

KAJAO LALIDDONG
KONTRIBUSI PEMIKIRAN DAN PESAN-PESAN DALAM
PENGEMBANGAN KERAJAAN BONE



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam pada Prodi Dirasah Islamiyah
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh :

UMMUL KHAIR
NIM. 80100220017

Promotor

Prof. Dr. H. M. Dahlan, M. M.Ag.

Kopromotor

Dr. Indo Santalia, M. Ag.

PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummul Khair

NIM : 80100220017

Tempat/Tgl. Lahir : Lakatan, 12 September 1997

Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/Sejarah dan Peradaban Islam

Program : Magister/Strata Dua (S-2)

Alamat : Jl. Aruppala P. Hijau Lestari Blk Q3 No 13

Judul : Kajian Laliddong Kontribusi Pemikiran dan Pesan-pesan Dalam Pengembangan Kerajaan Bone

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka tesis dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.



Gowa, 09 Maret 2023 M.

16 Sya'ban 1444 H.

Penulis,

Ummul Khair
80100220017

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Kajao Laliddong Kontribusi Pemikiran Dan Pesan-pesan Dalam Pengembangan Kerajaan Bone”, yang disusun oleh Saudara/i Ummul Khair, NIM: 80100220017, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 20 Maret 2023 Masehi, bertepatan dengan tanggal 27 Sya'ban 1444 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah peradaban Islam pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

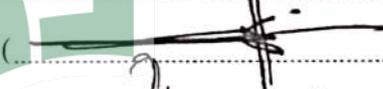
1. Prof. Dr. H. M. Dahlan M, M. Ag. (..... )

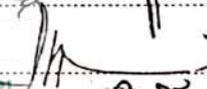
KOPROMOTOR:

1. Dr. Indo Santalia, M. Ag. (..... )

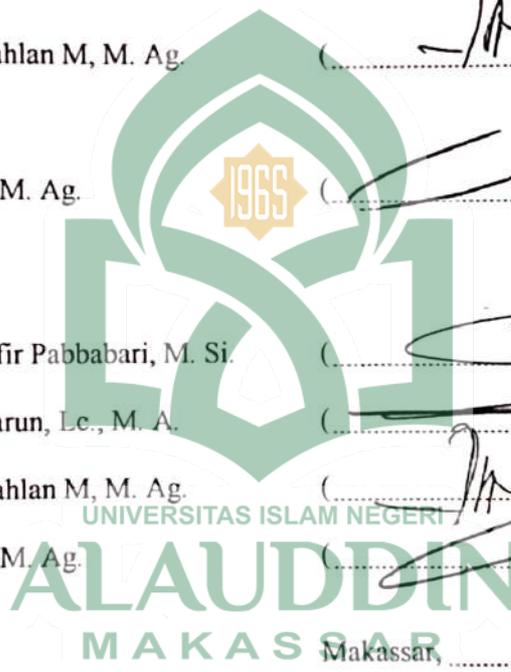
PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M. Si. (..... )

2. Dr. H. Hamzah Harun, Lc., M. A. (..... )

3. Prof. Dr. H. M. Dahlan M, M. Ag. (..... )

4. Dr. Indo Santalia, M. Ag. (..... )



Makassar, Mei .., 2023

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. M. Galib M, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt. Yang senantiasa mencurahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya serta ilmu yang senantiasa diberikan-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul “Kajao Laliddong Kontribusi Pemikiran dan Pesan-pesan dalam pengembangan Kerajaan Bone” dapat dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw., sebagai seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah swt. Untuk menuntun dan menjadi suri tauladan bagi segenap umatnya demi terwujudnya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Selesaiannya Tesis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Patawari dan ibunda Aisyah yang senantiasa mendoakan dan mengharapkan anaknya meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tesis ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M. Ag., Dr. Wahyuddin Naro, M. Pd., Prof. Dr. Darusalam Syamsuddin, M.Ag., dan Dr. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kemajuan UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh Ghalib, M.Ag., Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.Ag. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang secara khusus selalu memberikan dorongan dan petunjuk dalam penyelesaian studi ini, dan

secara umum telah mengembangkannya dalam memajukan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. H. M. Dahlan, M. M.Ag., selaku Promotor, Dr. Indo Santalia, M.Ag., selaku Kopromotor yang telah membimbing penulis dalam merampungkan Tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M. Si. Dr. Hamzah Harun, Lc., M. Masing-masing selaku penguji yang telah memberikan kontribusi saran dan penguatan Tesis ini.
5. Para dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mengajar dan membuat dinamisasi wawasan dan keilmuan. Pengelola Prodi Dirasah Islamiyah Konsentrasi sejarah Peradaban islam bersama seluruh staf yang telah melayani dalam proses administrasi, baik selama aktif kuliah maupun pada saat proses penyelesaian studi.
6. Kepala Balai Perpustakaan, kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar, perpustakaan pascasarjana, beserta para staf atas izin dan perkenannya kepada peneliti dalam mengumpulkan data dan menggali informasi terkait dengan objek penelitian
7. Seluruh keluarga, saudara kandung saya kaka Rosnaini, Nurhidaya, Abd. Jalil dan adik saya Ahmad Aidil. Yang selalu memberikan pengertian sehingga berbagai hambatan dan tantangan dapat teratasi. Demikian pula kepada kak Ruhayat yang selalu membantu menyelesaikan Tesis ini. Dan kepada keluarga lainnya tidak sempat saya sebutkan satu-persatu sudah memberikan support sehingga studi ini selesai.
8. Keluarga besar Fakultas Adab dan Humaniora, Ibu Rahmawati, Ibu Isna Yang senantiasa mengingatkan, memotivasi agar studi ini segera bisa selesai.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora dan rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Angkatan tahun 2020, baik dari konsentrasi Sejarah Peradaban Islam, maupun dari konsentrasi lain yang saling bersinergi dan saling memotivasi agar kami segera bisa menyelesaikan studi.

Upaya penulisan Tesis ini telah dilakukan secara maksimal, baik dari segi bahasa, metodologi maupun substansinya, namun tetap belum termasuk karya yang sempurna. Dengan demikian, saran dan kritikan yang konstruktif sangat dibutuhkan demi perbaikan tesis ini, saran dan kritikan tersebut diapresiasi setinggi-tingginya sebagai sebuah tradisi ilmiah.

Akhirnya, semoga Allah swt, senantiasa memberikan imbalan dan pahala bagi mereka yang telah memberikan andil dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik dalam menambah wawasan dan cara pandang terhadap kearifan lokal masyarakat Bugis, Aamiin.



Makassar,

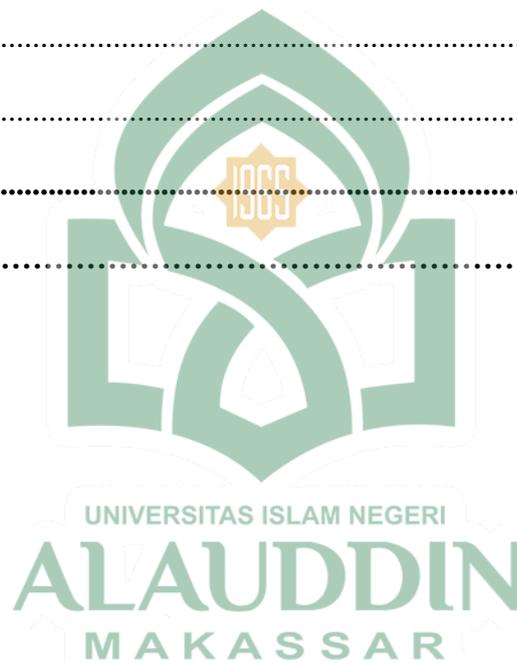
Penulis

Ummul Khair
80100220017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-23
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritis	13
F. Metode Penelitian	16
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	23
BAB II KERAJAAN BONE PADA ABAD XVI	24-42
A. Selayang Pandang Kerajaan Bone Sebelum abad XVI	24
B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bone Pada Abad XVI.....	38
C. Kondisi Politik Pada Abad XVI	41
BAB III KAJAO LALIDDONG DAN KERAJAAN BONE	43-59
A. Riwayat Hidup Kajao Laliddong Pada Masa Kerajaan Bone	43
B. Keadaan Kerajaan Bone pada tahun 1507	54

BAB IV IMPLIKASI PEMIKIRAN KAJAO LALIDDONG.....	60-93
A. Konsep pemikiran Kajao Laliddong dalam pengembangan Kerajan Bone.	60
B. Pesan-pesan Kajao Laliddong terhadap Perkembangan Kerajaan Bone	85
C. Pengaruh Kajao Laliddong Dalam Pemerintahan Kerajan Bone	89
BAB V PENUTUP.....	94-95
A. Kesimpulan	94
B. Implikasi	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96-101
RIWAYAT HIDUP.....	102



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Aksara Lontarak

1. Konsonan

K	g		
Ka	ga	nga	Ngka
P	b	m	
Pa	ba	ma	Mpa
T	d	n	
Ta	da	na	Nra
C	j		
Ca	ja	nya	nca
Y	r	l	w
Ya	ra	la	wa
S	a	h	
Sa	a	ha	

2. Vokal

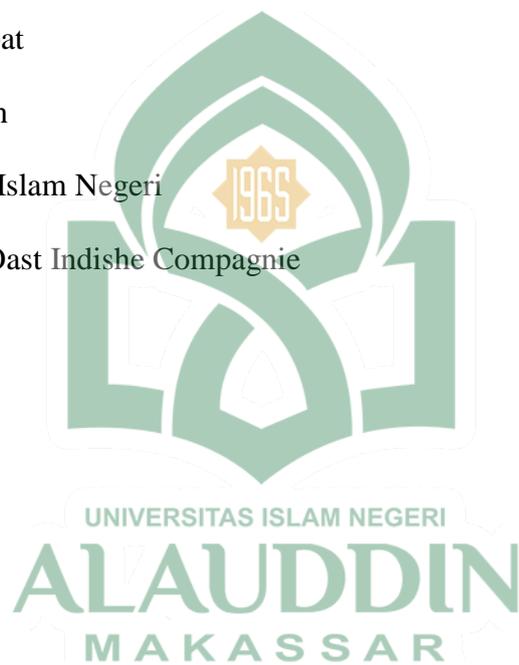
<i>Vocal</i>	<i>Symbol</i>	<i>keterangan</i>
<i>A</i>	<i>Huruf dasar</i>	<i>Tetap</i>
<i>I</i>		
<i>U</i>		
<i>E</i>		<i>e taling</i>
<i>E</i>		<i>e pepet</i>
<i>O</i>		

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- Swt. = *subhānahū wa ta'ālā*
- Saw. = *sallallāhu 'alaihi wa sallam*
- a.s. = *'alaihi al-salām*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...:4 = QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imrān/3:4
- Cf. = Bandingkan
- Cet. = Cetakan

No.	= Nomor
Pen.	= Penerbit
Pen.	= penulis
Prov.	= Provinsi
Sulsel	= Sulawesi Selatan
t.d.	= tanpa data
terj.	= terjemahan
t.p.	= tempat penerbit
t.t.	= tempat tempat
t.th	= tempat tahun
UIN	= Universitas Islam Negeri
VOC	= Verenigde Oost Indische Compagnie



ABSTRAK

Nama : Ummul Khair
NIM : 80100220017
Judul : KAJAO LALIDDONG Kontribusi Pemikiran dan Pesan-pesan dalam Pengembangan Kerajaan Bone

Penelitian ini mengkaji tentang Kajao Laliddong, kontribusi dan pesan-pesan dalam pengembangan Kerajaan Bone. Pokok pembahasannya adalah “Bagaimana Kontribusi pemikiran dan Pesan-pesan Kajao Laliddong dalam pengembangan kerajaan Bone.”? Pokok permasalahan ini dijabarkan dalam dua rumusan masalah yaitu; Bagaimana kondisi Kerajaan Bone sebelum munculnya Kajao Laliddong pada Abad XVI? Bagaimana Pesan-pesan dan Implikasi pemikiran Kajao Laliddong dalam pengembangan kerajaan Bone?

Penelitian ini adalah riset pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian Sejarah dan Antropologi karena semua sumber data yang digunakan dalam bentuk tertulis, hal tersebut dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, studi dokumen, dan dideskripsikan secara kualitatif. Pengolahan datanya dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interdisipliner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) kondisi Kerajaan Bone abad XVI sebelum munculnya Kajao Laliddong dapat dilihat pada struktur pemerintahannya. 2)Kajao Laliddong adalah gelar yang diberikan raja Bone kepada La Mellong, beliau lahir pada tahun 1507 dan wafat pada tahun 1586 kegemilangannya dalam membangun masyarakat Bone dengan nasihat tertulisnya yang jelas. Nasehat Kajao Laliddong semasa hidupnya untuk kerajaan Bone tertulis dalam Naskah Lontara, nilai tersebut mencakup tiga aspek yakni pertama aspek pendidikan yang difokuskan pada 9 butir nilai yakni nilai *Lempue, ade’, siri’e, awaraningeng, acca, assitinajang, getteng, reso dan appesona ri Dewata Seuwae.*

Adapun aspek kedua yakni sosial kemasyarakatan dan ketiga aspek politik yang disampaikan oleh Kajao Laliddong yang pertama *ade, bicara, rapang dan wari.* Pada pendekatan Antropologi pesan sosial kemasyarakatan yang disampaikan oleh Kajao Laliddong merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh pada kehidupan berbudaya masyarakat Kerajaan Bone sebab dalam melakoni kehidupan sehari-hari masyarakat kerajaan Bone menjadikan nasehat Kajao Laliddong sebagai dasar berpikir sehingga melahirkan hukum budaya yang bersifat mengikat.

Implikasi penelitian ini meliputi pertumbuhan Kerajaan Bone yang berpusat pada dialektika antara Kajao Laliddong dan raja Bone yang memiliki tujuan yang sama yaitu perubahan serta kemajuan Kerajaan Bone. Unsur pokok pemikiran Kajao Laliddong pada masanya dianggap sebagai pemikir sekaligus sosok bijaksana serta dapat menuntun masyarakat secara individu maupun masyarakat umum pada kerajaan Bone. Adaptasi perilaku yang membawa pada perbuatan adab yang sejalan dengan setiap zaman. Secara subjektif Kajao Laliddong merupakan tokoh pembaharu yang mampu melahirkan pemikiran positif pada masanya. Adapun secara akademik, penelitian ini mampu menjadi dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menghasilkan penelitian yang kredibel serta dapat dijadikan sebagai sumber sejarah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

To Manurung dalam naskah lontara bugis Makassar adalah tokoh pembaharuan, peletak utama dasar-dasar pemerintahan dalam kerajaan yang berada di jazirah Sulawesi. *To Manurung* muncul sekitar abad XII dan XIV sebagai awal mula pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Demikian pula di Bone, *To Manurung* membangun kerajaan Bone, setelah diangkat menjadi raja dengan gelar “*Mata Silompoe*”.¹

Awal abad XV, berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan memasuki zaman Perebutan Hegemoni, yang di maksud secara umum adalah sebagai suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sisial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan. sehingga muncul tantangan yang begitu besar untuk kelangsungan kehidupan disetiap kerajaan, oleh karenanya dibutuhkan banyak pemikir diberbagai wilayah. Para raja mulai mencari sosok pemikir yang mempunyai sifat karakter tingkahlaku dan hati yang bersi untuk menjawab tantangan dimasa yang akandatang.

Hal tersebut menjadi titik tolak seorang raja yang memerintah di awal abad ke XVI ususnya pada kerajaan Bone untuk mencari sosok tersebut, berdasarkan sudut pandang yang beredar pada masa itu terdapat seorang masyarakat yang mencuri perhatian raja sehingga tertuju pada Sosok *Kajao Lalidong* atau *La*

¹Rahmawati, *Perspektif Baru dalam Proses Penyebaran Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan Analisis Sejarah Tentang Musu Selleng pada Tahun 1606-1640* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 77.

Mellong (nama sewaktu kecil *Kajao Laliddong*) dikenal sebagai seorang yang cerdas, cekatan, pemikir dan diplomat yang ulung dari negaranya. Akibat ketenarannya, ketika kerajaan Bone diperintah oleh raja Bone IV *La Uliyo Bote'e*, beliau mengutus seorang “*Suro*” (utusan kepercayaan raja) untuk berangkat menjemput *Kajao Lalidong* di Cina (yang sekarang di kenal dengan Kecamatan Barebbo) dan dibawa ke istana raja Bone untuk menetap dalam istana.²

Kajao Lalidong telah mengukir sejarah pada abad XVI atau XVII di Sulawesi Selatan, yang merupakan suatu prestasi cemerlang yang saat ini masih sulit ditandingi. Seorang tokoh yang memiliki gelar *Kajao Laliddong* (istilah yang bermakna orang tua) yang merupakan penasehat raja Bone yang ulung, memang patut untuk dipelajari dan dipaparkan pemikirannya serta diungkap nilai-nilai yang dikandung dari berbagai pesan yang diucapkannya.³

La Mellong atau *Kajao Laliddong* sebagai penasehat raja, memiliki peran dalam menciptakan sistem dasar pemerintahan di kerajaan Bone pada abad XVI di masa pemerintahan raja Bone VI *La Uliyo Bote'e* (1543-1568) dan raja Bone VII *LA Tenrirawe Bongkangng'e* (1568-1584). *Kajao laliddong* juga terkenal dengan ide pemikirannya mengenai hukum dan ketatanegaraan yang menjadi pedoman bagi raja dalam melakukan kegiatan pemerintahan di kerajaan Bone. Sepanjang sejarah kerajaan Bone dijelaskan bahwa begitu besar jasa dari *La Mellong* untuk mempersatukan tiga kerajaan Bugis, yaitu Bone, Soppeng, dan Wajo, dalam sebuah

²Mattulada, *Latoa Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1986), h. 43.

³Mattulada, *Latoa 'Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 44.

ikrar sumpah setia agar saling membantu dalam hal pertahanan dan pembangunan kerajaan. Ikrar tersebut dikenal dengan nama “*Lamumpatue*” atau perjanjian *Tellumpoccoe*.⁴

Kajao Laliddong memberitahukan beberapa *paseng* (petua, nasehat) kepada Arumpone. Pesan inilah yang menjadi pijakan untuk Arumpone agar menjadi lebih bijak, adil serta berimbang dalam melakukan tugas pemerintahannya di kerajaan Bone.⁵

Ajaran-ajaran *Kajao Laliddong* termuat dalam lontara *Latoa*, yang mana lontara *Latoa* merupakan salah satu manuskrip yang bertuliskan lontara Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Manuskrip ini diperkirakan ditulis pada pemerintahan *Arungpone* ke 7 yang bernama La Tenri Rawe Bongkangnge (1560-1578) beliau bertahta sebagai arung (raja) di tana Bone.⁶

Kajao Laliddong juga dikenal sebagai peletak dasar konstitusi atau dalam istilah Bugis disebut *Pangadereng*, sedangkan dalam istilah Makassar disebut *Pangadakkang*. Ajaran-ajaran beliau tidak hanya diterima dan diakui di kerajaan Bone, tetapi juga di luar kerajaan Bone, khususnya saat Bone telah menyebarkan sayapnya. Semenjak abad XVII agama Islam telah resmi menjadi agama kerajaan Bone, sehingga keempat komponen *Pangadereng* (*ade; bicara, rapang dan wari*) yang merupakan gagasan dari *Kajao Laliddong* bertambah satu komponen lagi,

⁴Asmat Riady Lamallogeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2004), h. 7.

⁵Syahrudin, “Bermoderasi Ala *Kajao Laliddong*: Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah *Latoa*”, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 2 (2021): h. 266.

⁶Syahrudin, “Bermoderasi Ala *Kajao Laliddong*: Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah *Latoa*”, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, h. 266.

yaitu *sara* (Syariat Islam). Ajaran Kajao Laliddong mengenai hukum yang mengatur kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun komunitas dalam wilayah kerajaan, dengan ditambahkan komponen *sara* telah memberikan dimensi spiritual terhadap unsur-unsur *Pangadereng* lainnya sehingga memiliki nuansa keagamaan⁷ dan menjadikannya semakin lengkap. Ajaran Kajao Laliddong ini kemudian menjadi pegangan bagi kerajaan Bugis yang ada di Sulawesi Selatan.⁸

Konsep *Pangadereng* ini telah menumbuhkan nilai budaya yang tak ternilai, bukan hanya bagi masyarakat Bugis namun juga di berbagai pelosok Nusantara. Salah satu konsep bicara dalam *Pangadereng* yang bersangkutan paut dalam peradilan yaitu pada hakikatnya masyarakat bugis beranggapan seseorang selain adil, ia harus menempuh jalan *mappasilasae* yaitu usaha untuk mencari keseimbangan, keserasian dan menempatkan tiap-tiap masalah pada tempatnya.⁹

Masa hidup *Kajao Laliddong* bertepatan dengan kerajaan Bone yang masih dini dan sedang menanjak kesohoran namanya di pelosok Sulawesi Selatan, disamping kerajaan Gowa sebagai kerajaan raksasa maritim yang sudah terkenal di Indonesia bagian timur. Kerajaan Bone yang termasuk kota pantai, turut berpengaruh atas perkembangan perdagangan dan politik di Nusantara. Pada masa ini pula timbul berbagai macam pembaharuan mengenai corak dan sifat kerajaan,

⁷Nurman Said, *Membumikan Islam di Tanah Bugis* (Cet II; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 97.

⁸A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992), h. 122.

⁹Syahrudin, "Bermoderasi Ala Kajao Laliddong: Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, h. 279.

Kajao Lalidding ditemukan sebagai cendekiawan yang mengantarkan kerajaan Bone menghadapi tantangan perkembangan yang terjadi disekitarnya.

La Mellong atau Kajao Laliddong lahir dan besar di lingkungan keluarga sederhana, sejak kecil ia sudah menampakkan bakat-bakat pemikir, memperhatikan cara pemerintahan yang berlaku, menimba pengetahuan dari situasi yang terjadi di lingkungannya, ia mengamati dan mempelajari hakikat dari segala sesuatunya. Keluarga La Mellong bukan berasal dari keluarga bangsawan, melainkan dari lapisan keluarga menengah yang ditugaskan memimpin satu wanua. Selain karena penduduk asli wanua, di kalangan masyarakat mereka terkenal sebagai keluarga baik-baik, jujur dan berani.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait kontribusi pemikiran dan pesan-pesan terutama nilai-nilai yang ada dalam konsep *Pappaseng* Kajao Laliddong dalam pengembangan kerajaan Bone, sehingga dapat melestarikan kembali kearifan lokal tersebut dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menata kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penjelasan yang telah dipaparkan di atas maka penulis akan merumuskan pokok permasalahan yang dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai berikut terkait kontribusi pemikiran dan pesan-pesan *Kajao Laliddong* dalam pengembangan kerajaan Bone, yaitu:

¹⁰Syahrudin, "Bermoderasi Ala Kajao Laliddong: Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa", *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, h. 271.

1. Bagaimana kondisi Kerajaan Bone sebelum munculnya Kajao Laliddong pada abad XVI?
2. Bagaimana pesan-pesan dan implikasi pemikiran Kajao Lalidong bagi masyarakat bugis di Kerajaan Bone?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Pengertian Judul

Penelitian ini mengkaji tentang Kontribusi Pemikiran dan Pesan-pesan Dalam Pengembangan Kerajaan Bone. Kajian ini merupakan Studi tentang sistem pemikiran dan pesan-pesan Kajao Laliddong yang dikaji berdasarkan suatu Proses dalam keterlibatan atau pemikiran kepemimpinan dalam pengembangan Kerajaan Bone.

Memahami kajian tersebut ada beberapa bagian penting yang perlu diberi penjelasan yaitu: a. *Kajao Laliddong*, b. Kontribusi Pemikiran, c. Pesan-pesan dalam pengembangan kerajaan Bone.

- a. Kajao Laliddong adalah selain dari nama-nama raja-raja, satu nama yang sering disebut dalam naskah-naskah kuno Bone yang tertulis dalam aksara Lontara adalah Kajao Laliddong La Mellong To Suwalle atau biasa disebut Kajao Lalidong. Istilah Kajao Lalidong merupakan gelar, Kajao artinya orang tua yang cerdas dan bijak, semacam gelar resmi dalam budaya Sunda, Jawa, dan Bali. Sedangkan Laliddong adalah nama kampung ia berasal. Jadi, Kajao Laliddong bermakna orang tua yang cerdas dan bijak dari Laliddong.¹¹

¹¹Asmat Riady, *Lamallongeng, Kajao Laliddong Pemikir dari Tanah Bugis*, h. 8.

Kajao Laliddong juga dikenal sebagai peletak dasar konstitusi atau yang biasa dikenal dengan istilah “*Pangadereng*” dalam Bugis dan “*Pangadakkang*” dalam istilah Makassar. Ajaran-ajaran beliau bukan saja diterima dan diakui di kerajaan Bone, melainkan juga di luar kerajaan Bone, terutama setelah Bone melebarkan sayapnya, bahkan banyak yang menjadikan konstitusi itu sebagai falsafah kerajaan lain termasuk kerajaan Bugis yang ada di lingkup Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pemaparan terkait sosok Kajao Laliddong di atas, maka dapat disimpulkan dengan merujuk pada kata *Kajao* yang digelar kepada Lamellong merupakan sikap dan pandangan serta rujukan untuk menghadapi berbagai kondisi atau lebih tepat jika disebut dengan kedewasaan. Bukti kongkrit dari pandangan penulis adalah bahwa pola pikir yang diperkenalkan oleh Lamellong terhadap masyarakat Bugis sampai saat ini masih digunakan. Berikutnya bahwa ide dan gagasan yang baik perlu dituangkan dalam tindakan atau praktik yang mengikut si pembuat ide (merujuk pada Lamellong) terhadap masyarakat Laliddong (sebuah kampung dimana Lamellong dibesarkan). Jadi sikap kedewasaan dan kecerdasan Lamellong serta penerimaan ide dan pandangan masyarakat menjadi dua hal yang mesti diapresiasi dan dilihat sebagai kesuksesan kelompok atau bisa dianggap sebagai keberhasilan etnis, sehingga sekiranya patut melibatkan sosok dan kecerdasan beliau dalam menata hidup yang baru.

- b. Kontribusi Pemikiran secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi memiliki arti sumbangan. Maka dapat disimpulkan kontribusi

merupakan sumbangsih atau daya dukung yang diberikan oleh suatu hal, yang memberikan peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik.

Pemikiran secara etimologis, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pemikiran memiliki arti proses, cara, perbuatan memikir. Sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima oleh masyarakat sekitar.

Kontribusi pemikiran Kajao Laliddong memberikan pembaharuan pemikiran di kerajaan Bone pada abad XVI-XVII. Naskah kuno meriwayatkan bahwa di Kerajaan Bone pernah hidup seorang cendekiawan terkenal yang sangat cerdas dan cakap bernama La Mellong. Nama lengkapnya ialah La Mellong To Suwalle, ia lahir pada awal abad XVI pada masa pemerintahan Raja Bone IV We Banrigau Dammarowa Makkaleppie yang memerintah sekitar akhir abad XV dan awal abad XVI.¹²

Kontribusi pemikiran dalam kaitannya dengan judul yaitu mengulas keberhasilan pemikiran, pandangan, ide, serta gagasan seorang La Mellong yang merupakan objek dari keberhasilan suatu kelompok dan suatu negeri. Pemikirannya dijadikan patokan sehingga menghasilkan tatanan kehidupan yang lebih maju. Disadari atau tidak pada dasarnya peletakkan keberhasilan dalam pemikiran terhadap sebuah daerah tetap akan terjadi tanpa kehadiran La Mellong yang disinyalir memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan politik, sosial atau bahkan ekonomi. Tetapi era La Mellong menawarkan sesuatu yang lebih menarik

¹²Mattulada, *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1986), h. 83.

dan lebih besar terhadap kerajaan serta masyarakat hingga kerajaan-kerajaan Bugis dikenal ke penjuru wilayah.

- c. Pesan-pesan (*Pappaseng*) dalam pengembangan adalah sebuah wujud ide yang mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk pola tingkah laku masyarakat. Pappaseng berisi kumpulan nasihat, pesan-pesan moral yang diwariskan oleh Kajao Laliddong secara turun temurun sehingga menjadi sebuah warisan sosial yang dipandang, dimuliakan, dihargai dan dijunjung tinggi, bagaimana memelihara dan menjunjung tinggi kehormatan diri masyarakat Bugis Bone, sampai melakukan suatu pengembangan di kerajaan Bone.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini berupaya membatasi ruang lingkup pembahasan agar tidak terlalu meluas karena menyangkut tentang pemikiran Kajao Laliddong yang cakupannya sangat luas. Agar mudah memperoleh pemahaman yang jelas terhadap pembahasan dalam penelitian ini, maka kajian penelitian ini terfokus pada Kajao Laliddong dalam kontribusi pemikiran dan pesan-pesan dalam mengembangkan suatu kerajaan di kabupaten Bone. Pemikiran serta pesan dari Kajao Laliddong telah tertanam dan menjadikan sebagai bentuk pesan terdahulu. Selanjutnya pemikiran Kajao Laliddong mengenai pengembangan kerajaan bersumber dari kekayaan atau kemakmuran negara dan rakyatnya, berakar pada kejujuran dan kepandaian yang tak terwujud nilai nya.

Kepandaian mungkin saja dapat dikaitkan dengan intelektualitas yang dimiliki oleh seseorang yang mampu meningkatkan produktivitas sebagaimana para teoritikus menyebutnya. Namun ada satu hal yang menarik, sisi kejujuran bagi

pemikiran Kajao Laliddong diakui sebagai sumber dari kepandaian. Secara epistemologi, pemikiran tersebut dimanifestasikan dalam konsep *pangngadereng* yang meliputi unsur *Ade; Bicara, Rapang* dan *Wari* yang berakar pada nilai-nilai *lenpu* (kejujuran) dan *Acca* (kepandaian), untuk menciptakan manusia yang berkualitas (memanusiakan manusia).

D. Tinjauan Pustaka

Dalam menyelesaikan riset ini, peneliti tidak sekedar berasumsi belaka, namun tentunya berangkat dari hasil kajian-kajian sebelumnya yang kiranya dapat mendukung keberhasilan penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti mencoba memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjadi inspirasi dan tentunya yang relevan dengan apa yang akan diteliti, antara lain ialah:

1. Jurnal Besse Tenri Rawe, (2020). dengan judul “Makna dan Nilai *Pappaseng* dalam Lontara’ Latoa Kajao Laliddong dengan Arumpone: Analisis Hermeneutika”. Fokus penelitian ini adalah Latoa yang berisi banyak nilai-nilai luhur kebudayaan dalam bentuk pesan-pesan (*pappaseng*) raja dan orang-orang bijak di zamannya yang dapat diterapkan pula dalam kehidupan sekarang. Nilai-nilai kearifan dan kebajikan masa lalu yang bisa mengokohkan karakter dan kepribadian generasi sekarang, agar tidak tertimbun dan tergeser dengan hiruk-pikuk modernisasi saat ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pemikiran Kajao Laliddong terhadap pengembangan kerajaan Bone, kontribusi pemikiran dan pesan-pesan Kajao

Laliddong terhadap pengembangan kerajaan Bone, dan implikasi pemikiran dan pesan Kajao Laliddong terhadap pengembangan kerajaan Bone.

2. Buku yang berjudul “Latoa; Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis”, yang ditulis oleh Mattulada¹³ pada tahun 1975. Buku tersebut berjudul Latoa. Ia mengemukakan tentang eksistensi kerajaan suku Bugis yang meliputi sejarah, bahasa, dan adat istiadatnya.
3. Penelitian yang berjudul “Kajao Laliddong (Konsep Pemikiran tentang Perkembangan Kerajaan Bone pada Abad XVI-XVII)” oleh Ati Fitriani tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas terkait Kajao Laliddong sebagai diplomat dan ahli pikir, beliau dikenal sangat bijaksana, sopan dalam bertutur kata, tegas dalam hukum, dan berani dalam pertempuran. Namun belum belum mengkaji secara mendalam tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh Kajao Laliddong.
4. Kajian yang relevan dilakukan pula Andi Rasdiyanah¹⁴ Integrasi sistem *pangngadereng* (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai pandangan Orang Bugis dalam Lontara Latoa. Ia menekankan tentang integrasi sistem pangngadereng dengan sistem syariat Islam sebagai pandangan orang Bugis dalam Lontara Latoa. Tetapi tidak membahas secara mendalam tentang pesan-pesan Kajao Laliddong.

¹³Mattulada, *Latoa; Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975).

¹⁴Andi Rasdiyanah, “Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam Sebagai Pandangan Orang Bugis dalam Lontara Latoa”, *Disertasi* (Yogyakarta, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 1995).

5. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Kadril pada tahun 2018 dengan judul “Islam Di Kerajaan Bone Pada Abad XVII (Studi Tentang Pengembangan Islam Masa Pemerintahan La Maddaremmeng). Fokus penelitiannya mengkaji sejauh mana peranan La Maddaremmeng Sultan Muhammad Shaleh dalam melakukan pengembangan Islam di Kerajaan Bone pada abad XVII. Hasil penelitian ini adalah beberapa usaha yang dilakukan oleh La Maddaremmeng diantaranya penghapusan budak, membentuk parewa syara’, dan melakukan pemurnian agama. Sedangkan tantangan yang hadapi oleh La Maddaremmeng juga sangat besar diantaranya datang dari pihak keluarganya yakni ibunya sendiri, tantangan juga datang dari pihak kerajaan Gowa, serta para bangsawan yang ada dalam ruang lingkup kerajaan Bone juga termasuk pada bagian masyarakat yang oposisi dari kebijakan La Maddaremmeng.
6. M Arif Mattalitti mengungkap tentang *Pappaseng To Riolo* Wasiat Orang Dahulu. Tulisan ini membahas konsep pemikiran pada aspek adat nilai peradilan dan tata pemerintahan.
7. Bahar Akkase, meneliti tentang Falsafah Hidup Orang Bugis Studi Tentang *Pappaseng Kajao Laliddong* di Bone. Kajian Pokok penelitian ini lebih kepada pemikiran politik Lamellong Kajao Laliddong yang mengutamakan etika moral dalam menata pemerintahan di Bone.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki sudut pandang berbeda dengan penelitian yang diteliti. Penelitian ini lebih ditekankan pada Kajao Laliddong Kontribusi Pemikiran dan Pesan-pesan dalam Pengembangan Kerajaan Bone, yang dinamai dengan

ungkapkan bahwa pemikiran Kajao Laliddong sangat berpengaruh dalam pengembangan kerajaan Bone dengan sikap kepemimpinannya.

E. Kerangka Teoritis



Kerangka teoritis adalah rumusan-rumusan yang dibuat berdasarkan proses berpikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.¹⁵ Kerangka konsep secara umum menggambarkan alur atau gagasan penting terhadap isi penelitian. Untuk memberikan gagasan tersebut penulis menguraikannya kedalam beberapa poin pokok berdasarkan karya yang ditulis oleh Asmat Riady L.

Melalui tulisan ini penulis mencoba menggali peristiwa masa silam. Salah satu peninggalan seperti warisan leluhur orang Bugis dimunculkan oleh Kajao La Liddong. Karangan ini mencoba melukiskan Bugis Bone masa dahulu, melalui pendekatan antropologi dan telaah sejarah mencoba melihat, kedudukan, jalan pikiran dan sikap hidup orang Bugis dalam kerajaan yang didasarkan pada seorang tokoh Kajao Laliddong. Sebagaimana yang diungkapkan dalam tulisan ini bahwa penerimaan manusia atas suatu kekuasaan, ketaatan dan respon yang diberikannya kepada suatu bentuk kepemimpinan, serta sifat-sifat kepemimpinan yang ditaatinya. Jalan pikiran dan sikap hidup orang Bugis yang tersimpul dalam unsur *pangadereng* sedikit atau banyak, mewakili sikap dan pandangan hidup mereka.

Bagan di atas menunjukkan Kajao Laliddong memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap kerajaan Bone. Pemikirannya serta pesan dari Kajao Laliddong

¹⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah Makalah Skripsi Tesis Disertasi dan Laporan Penelitian*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013) h. 14-15.

telah tertanam dan menjadikannya sebagai bentuk pesan dan pengendali diri yang sangat luar biasa.

Ada dua pola yang digunakan dalam proses memberikan keterangan mengenai Pesan-pesan dan kontribusi pemikiran Kajao Laliddong terhadap Kerajaan Bone. Pertama melalui proses adaptasi pemikiran melalui struktur kerajaan, kedua konsep kepemimpinan dan ketiga kondisi sosial budayanya. Tiga aspek inilah yang kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk tindakan pada periode awal kemunculan Kajao Laliddong. Kemunculan Kajao Laliddong pada kerajaan Bone berdasarkan pada keterangan Amat Riady dalam bukunya, “La Mellong Kajao Laliddong” ditulis pada tahun 2004 menyebutkan bahwa pengaruh Kajao Laliddong telah diperkenalkan pada generasi muda dan ini mendapat respon positif dari kepala Desa La Mellong sekaligus oleh ayahnya sendiri. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa Kajao Laliddong tidak mendapat masalah besar yang membuat dirinya susah untuk merumuskan dan mengaplikasikan pesan serta pemikirannya.

Adapun suasana kampung Laliddong di Wanua Cina sangat asri, terdiri dari tanah persawahan dan perbukitan. Disanalah La Mellong membentuk kepribadian diri, tumbuh menjadi seorang remaja yang memiliki berbagai keahlian. Tutur kata dan pikiran-pikirannya, membuat orang-orang di kampung Laliddong sangat kagum apalagi dengan kepandaiannya menjawab segala pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Adapun, Sementara kondisi kerajaan Bone sebelum kehadiran Kajao Laliddong pada sumber daya dan kebudayaannya jauh dari kata makmur apalagi dari segi perekonomiannya.

Kedua melalui integrasi politik antara kepribadian Kajao La Liddong dengan Kerajaan Bone. Melalui pemikirannya Kajao Laliddong memberikan aspek-aspek baru terhadap struktur kerajaan, model-model kepemimpinan serta sosial budayanya melalui 6 prinsip diantaranya *pangadereng, ade', bicara, rapang, wari, sara'* dan *paseng*.¹⁶

Nilai-nilai dan pesan Kajao Laliddong pada masa kerajaan Bone menggambarkan bahwa dengan sifatnya yang jujur, tekun dan kearifannya La Mellong diangkat jadi penasehat di kerajaan Bone sehingga kerajaan Bone menjadi aman dan tentram. Namun sebelum hadir Kajao Laliddong, kerajaan Bone masih pada kondisi sosial budaya masyarakat Bone pada abad XVI memiliki dua alur yakni pemikiran masyarakat masih kental terhadap petuah-petuah nenek moyang, kondisi tersebut menjadi sebuah masalah yang dialami Kajao Laliddong, terhadap penanaman pemikiran modern pada saat itu karena kondisi sosial masih sangat tradisional. Sehingga dalam implikasi pemikiran dan pesan Kajao Lalidong dalam perkembangan kerajaan Bone sangat nampak jelas perbedaan sebelum dan sesudah adanya pemikiran Kajao Lalidong.

F. Metode Penelitian

Secara garis besar, objek kajian meliputi segala aspek dan bentuk kegiatan yang ditinggalkan manusia di masa lampau, secara individual maupun sosial komunal yang berbentuk fisik maupun non-fisik¹⁷. Metodologi penelitian adalah

¹⁶Asmat Riad, *Kajao LaLiddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis* (Ujung Pandang: Lamacca Press, 2004), h. 3-7.

¹⁷Basri MS, *Metodologi penelitian sejarah* (Cet. I; Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 9.

berisi ulasan tentang metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi, jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ialah penelitian pustaka atau (*Library research*) yang bersifat kualitatif, yakni segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti, dalam hal ini terkait kontribusi pemikiran dan pesan-pesan Kajao Laliddong dalam pengembangan Kerajaan Bone, dengan menggunakan literatur baik berupa naska klasik (Lontara) buku, catatan laporan penelitian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan variable-variabel yang menjadi sasaran penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisipliner antara lain:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis menilai suatu fakta dari aspek waktu, tempat, tokoh, dan konteks yang melatar belakangi sebuah peristiwa. Melalui pendekatan historis seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan membumi. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat di alam idealis dengan yang ada di alam empiris.¹⁸

Pendekatan historis yaitu meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan

¹⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 47.

peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya¹⁹

Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat dipahami dari sudut tinjauan masa kini, dan ahli sejarah dapat benar-benar memahami peristiwa dan kejadian masa kini hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa dan kejadian masa lalu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, orang dapat memahami masa kininya, dan dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini, maka orang dapat menggambarkan masa depannya. Itulah yang dimaksud dengan perspektif sejarah.

Sejarah menurut Kuntowijoyo adalah rekonstruksi atau membangun Kembali peristiwa masa lalu untuk dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Dalam artian sejarah dimaksudkan mengandung tiga makna penting dalam menyelaraskan kehidupan, dimensi masa lampau sama sekarang dan masa yang akan datang. Pendekatan sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sedangkan Menurut Sartono Kartodirdjo sejarah ada yang dalam arti subjektif dan ada yang dalam arti objektif. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruksi (bagunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah). Kisah tersebut merupakan suatu kesatuan dari rangkaian fakta-fakta yang saling berkaitan. Sedangkan dalam arti objektif adalah peristiwa sejarah atau peristiwa

¹⁹Aam Abdillah, Pengantar Ilmu Sejarah (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 15.

masa lalu terjadi apa adanya tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjek (pemikiran atau pencerita), peristiwa tersebut sekali terjadi tidak dapat terulang atau terulang lagi²⁰

b. Antropologi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia, yang berasal berasal dari bahasa Yunani (baca: anthropos) yang berarti "manusia" atau "orang", dan logos yang berarti "wacana" (dalam pengertian "bernalar", "berakal") atau secara etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.²¹ Dalam melakukan kajian terhadap manusia, antropologi mengedepankan dua konsep penting yaitu: Holistik dan Komparatif. Karena itu kajian antropologi sangat memperhatikan aspek sejarah dan penjelasan menyeluruh untuk menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial ilmu hayati (alam), serta humaniora.

Sementara itu Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Antropologi I” (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia. Pendekatan antropologi yang tercantum dalam tesis ini bermaksud untuk membantu menjelaskan perkembangan kerajaan Bone. dengan diterimanya Kajao Laliddong. Sebaliknya Kajao Laliddong di kerajaan Bone juga mengalami perkembangan karena memiliki pengaruh dari kebudayaan Lokal.

²⁰Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 120.

1. Sumber Data

Hal yang terpenting dilakukan dalam sebuah penelitian adalah penelusuran sumber data sebab hasil penelitian tergantung dari data yang diperoleh. Untuk memperoleh data dan informasi secara valid, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer (*Primary sources*)

Dalam penelitian Pustaka data primer merupakan data utama berupa naskah Lontara Latoa dan Lontara *Attoriolong* yang diperoleh melalui proses penelusuran sumber yang dilaksanakan di Arsip dan di tempat-tempat mana yang terdapat data tentang Kajao Laliddong. Sumber data yang digunakan adalah naskah Lontara yang Aslinya berbahasa Bugis, namun dalam penelitian ini naskah Lontara yang digunakan adalah naskah yang telah dikumpulkan oleh para filolog dan budayawan Bugis dan sebagian telah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia yang berisi tentang berbagai pesan-pesan dari para leluhur Bugis. Beberapa naskah lontara yang berbahasa Bugis namun sudah dalam bentuk salinan. Sedangkan Buku-buku utama yang digunakan adalah buku yang ditulis dan telah ditransliterasikan yakni, *pappasenna To Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliddong ri Bone*; Buku Asmat Riandi L. Kajao Laliddong pemikir besar dari tanah Bugis.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung berupa buku-buku, tesis, jurnal ilmiah atau hasil penelitian serta berbagai dokumen lainnya yang relevan dan membahas mengenai Kajao Laliddong ataupun pemikiran-pemikiran Kajao Laliddong dan Sejarah Kerajaan tanah Bone, yang digunakan untuk melengkapi

informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder ditelusuri lewat beberapa tempat antara lain; Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Online, UIN, UNHAS dll.

2. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*). Maka, metode yang digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristic²² adalah kegiatan menghimpun jejak masa lampau. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian. Seperti naskah-naskah kuno (*manuskrip*) atau suntingan filolog dan referensi-referensi asing atau dalam (Indonesia) yang terkait dengan penelitian ini.²³ Tahap ini adalah tahap awal dalam penelitian dengan menelusuri literatur yang relevan dengan judul penelitian.

b. Kritik Sumber

Setelah penulis memperoleh data, maka pada tahap ini penulis melakukan kritik untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber²⁴ yang penulis telah

²²Heuristic berasal dari kata Yunani *Heuriskein* yang artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu, lihat G.J. Renier *History its Purpose and Method*, Terj. Muin Umar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2000), h. 113.

²³Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

²⁴Abd Rahman Hamid & Muhammad Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. IV, Yogyakarta: 2015), h. 47.

kumpulkan, pada tahap ini penulis melakukan kritik pada dua hal yakni internal dan kritik eksternal

c. Interpretasi

Pada tahap ini penulis menafsirkan data yang diperoleh dengan mengacu pada kondisi zaman tersebut dan tidak lupa membandingkannya dengan sumber lain guna memperoleh informasi baru. Analisis data menunjukkan pada kegiatan menjawab masing-masing masalah kemudian disimpulkan.²⁵

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah tahapan paling akhir dan seluruh rangkaian penulisan yang merupakan proses penyusun fakta-fakta ilmiah yang telah di peroleh dan di seleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah.²⁶ Menuliskan kisah sejarah yang tidak hanya menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui Interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil Bacaan.

²⁵Sanapiah faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. Ed. I, Cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. H. 33-34.

²⁶Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Cet I; Jakarta: Penerbit universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap Penelitian ilmiah memiliki tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan keadaan kerajaan Bone sebelum dan setelah datangnya Kajao Laliddong.
- b. Untuk mendeskripsikan pesan-pesan Kajao dalam pengembangan kerajaan Bone
- c. Untuk mengaplikasikan pemikiran Kajao Laliddong.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan yang telah disebutkan tentunya memiliki pula kegunaan atau manfaat, yaitu:

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan kita terkhusus di bidang ilmu pengetahuan sejarah dan peradaban islam. Penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi semua kalangan.
- b. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat umum Sulawesi Selatan dan terkhusus di Kabupaten Bone untuk dapat mempelajari dan menerapkan lagi lebih dalam terkait konsepsi pemikiran dan pesan-pesan Kajao Laliddong dalam relevansinya terhadap ajaran islam di kerajaan Bone. Sehingga dapat disampaikan nantinya dari generasi ke generasi tentang sejarah-sejarah yang ada di daerah Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bone itu sendiri.

BAB II

KERAJAAN BONE PADA ABAD XVI

A. *Selayang Pandang Kerajaan Bone sebelum Abad XVI*

Makna sejarah abad XVI dapat dikatakan secara umum sebagai zaman terbentuknya pola-pola fundamental mengenai konsep kekuasaan pemerintahan orang bugis, dalam acuan *panngadereng*. Dengan pola-pola itu mereka memperluas wilayah kekuasaan, melalui persaingan-persaingan yang panas dan yang mengundang permusuhan dan peperangan yang berkepanjangan. Dengan pola kehidupan yang belum memiliki kemantapan.

1. Kondisi Geografis

Daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara Geografis letaknya sangat strategis karena pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan Pantai Barat Teluk Bone Memiliki garis pantai yang sangat panjang membujur dari Utara ke Selatan menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 Kilometer sebelah Timur Kota Makassar, Luas wilayah Kabupaten Bone 4.556 KM Bujur Sangkar atau sekitar 7,3% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan, didukung 27 Kecamatan, 335 Desa dan 39 Kelurahan, dengan jumlah penduduk 648,361 jiwa.¹ Kabupaten Bone berbatasan dengan daerah-daerah-daerah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara Kabupaten Wajo
- b. Sebelah Selatan Kabupaten sinjai
- c. Sebelah Barat Kabupaten Soppeng, Maros, Pangkep dan Barru

¹Suriadi Mappangara, *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi selatan sampai tahun 1905* (Makassar: t.p., 2004), h, 473-474.

d. Sebelah Timur adalah Teluk Bone yang menghubungkan Provinsi Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Bone Termasuk daerah yang memiliki tiga dimensi potensi alam baik itu bersumber dari pantai, Daratan dan Pegunungan, luas sawah sebagai lahan pertanian adalah 455.600 Ha, sehingga kabupaten Bone ditetapkan sebagai daerah penyangga beras untuk provinsi Sulawesi Selatan yaitu Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu, begitu pula daerah pantainya sangat panjang membujur dari Utara ke Selatan yang menyusuri Teluk Bone dari 27 Kecamatan yang ada di kabupaten Bone, 9 diantaranya adalah masuk daerah pantai seperti Kecamatan Cenrana, Tellu SiantingE, Awangpone, Tanette Riattang Timur, SibuluE, Mare, Tonro, Salomekko dan Kajuara, dengan demikian sumber mata pencaharian penduduk Kabupaten Bone sebagian Besar adalah petani dan Nelayan.²

Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kerajaan Bone pada Khususnya dapat diketahui dalam Lontara, baik itu catatan lama atau "*Selleang*" atau Galigo. Dalam pemberitaan lontara tersebut, dapat diketahui adanya tiga periode "To-Manurung" (penjelmaan Dewa-dewa kayangan) yang membawa pula tiga macam pengaruh kebudayaan. Sehingga raja dianggap waktu itu sebagai personifikasi dari Dewa-dewa penguasa kahyangan yang tak nampak Oleh karenanya itu adanya Mitos "To-Manurung" ini yang dianggap penjelmaan Dewa-dewa di dunia dapat dianggap

²Muhammad Bahar Akkase Teng. Filsafat Hidup Orang Bugis, Studi Tentang Pappaseng Kajao Laliddong di Kabupaten Bone. Disertasi pada Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2019. h. 107-108.

sebagai suatu kenangan dari penaklukan-penaklukan yang datang dari daerah lain.³

2. Raja Bone dari Masa Kemasa

a. Manurunge ri Matajang, Mata Silompoe, 1323-1358 (Laki-laki)

Dalam Lontara tersebut diketahui bahwa setelah habisnya keturunan Puatta Menre'E ri Galigo, keadaan negeri-negeri diwarnai dengan kekacauan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya arung sebagai pemimpin yang mengatur tatanan bermasyarakat. Terjadilah perang kelompok-kelompok anang yang berkepanjangan. Sehingga kelompok-kelompok masyarakat saling bermusuhan dan berebut kekuasaan, kelompok yang kuat menguasai kelompok yang lemah dan memperlakukan sesuai kehendaknya, keadaan yang demikian itu, dalam bahasa Bugis disebut *Sianre Bale* (saling memakan bagaikan ikan). Tidak ada lagi adat istiadat, apalagi norma-norma hukum yang dapat melindungi yang lemah. Kehidupan manusia saat itu berubahnya binatang di hutan belantara, saling memangsa.

Adapun awal datangnya seorang arung di Bone yang dikenal dengan nama Manurunge ri Matajang Mata Silompoe, ditandai dengan gejala alam yang menakutkan dan mengerikan. Terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat, kilat dan Guntur sambar menyambar, hujan dan angin puting beliung yang sangat keras, setelah keadaan tersebut reda dan sangat tak terduga, tiba-tiba ditengah lapangan yang luas kelihatan ada orang berdiri dengan pakaian serba putih. Karena tidak

³Andi Palloge Pettanabba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 1.

diketahui dari mana asal usulnya, maka orang menyangka To Manurung yaitu manusia yang turun dari langit. Orang banyak pun pada datang untuk mengunjunginya.⁴

Adapun kesepakatan orang yang menganggapnya sebagai To-Manurung adalah untuk mengangkatnya menjadi arung agar ada yang bisa memimpin mereka. Orang banyak berkata' kami semua datang ke sini untuk meminta agar engkau jangan mallajang, tinggallah menetap di tanahmu agar engkau jangan kami angkat menjadi arung, Kehendakmu adalah kehendak kami juga, perintahmu kami turuti. Walaupun anak istri kami engkau cela, kami pun mencegahnya, asalkan engkau mau tinggal.

Orang yang disangka To-manurung menjawab; “bagus sekali maksudmu, namun perlu saya jelaskan bahwa saya tidak bisa engkau angkat menjadi arung sebab sesungguhnya saya adalah hamba sama seperti engkau, tetapi kalau engkau benar-benar mau mengangkat saya menjadi arung, saya bisa tunjukkan orangnya. Dialah orang yang saya ikuti”-Orang banyak berkata; “bagaimana cara kami mengangkat seorang arung yang kami belum lihat? Orang yang diangkat Ti-Manurung menjawab; “kalau benar engkau mau mengangkat seorang arung, saya akan tunjukkan tempat matajang disalah arung itu berada”. Orang banyak berkata; “kami benar-benar mau mengangkat seorang arung, kami semua berharap agar engkau dapat menunjukkan jalan menuju ke tempatnya” orang yang disangka To-

⁴Andi Palloge Pettanabba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 2.

Manurung (Bernama Pua'Cilaong dari Bukaka), mengantar orang banyak tersebut menuju tempat yang terang dinamakan Matajang.⁵

Gejala alam mengerikan kembali terjadi. Guntur dan kilat sambar menyambar, angin puting beliung dan hujan deras disusul dengan gempa bumi yang sangat dahsyat, setelah keadaan reda, nampaklah To-Manurung yang sesungguhnya duduk di atas sebuah batu besar dengan pakaian serba kuning, To.Manurung tersebut ditemani tiga orang yaitu: yang satu mempunyai payung kuning, satu orangnya lagi yang menjaganya dan yang satunya lagi yang membawa salerang. To-Manurung berkata: engkau datang Matowa? MatowaE menjawab; iyi, Puang.

Barulah banyak orang banyak tahu bahwa yang disangkanya To-Manurung itu adalah seorang Matowa, dan Matowa ini mengantarkan orang banyak mendekati To-Manurung yang berpakaian serba kuning. Berkata orang banyak kepada To-Manurung kami semua datang disini untuk memohon agar engkau menetap, jangan engkau Mallajang, duduklah dengan tenang agar kami mengangkatmu menjadi arung, kehendakmu kami ikuti, perintahmu kami laksanakan, walaupun anak istri kami engkau cela, kami pun mencegahnya. Asalkan engkau terkenang memimpin kami. To-Manurung menjawab; apakah engkau tidak menbagi hati dan tidak berbohong? Setelah terjadi kontrak sosial antara To-Manurung⁶

⁵Muhammad Bahar Akkase Teng. Filsafat Hidup Orang Bugis, Studi Tentang Pappaseng Kajao Laliddong di Kabupaten Bone. Disertasi pada Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2019. h. 115.

⁶Rahman Rahim. *Nilai-nilai Budaya Bugis* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1992), h.61.

To-Manurung tersebut tidak diketahui namanya sehingga orang banyak menyebutnya ManurungE ri Matajang. Kalau datang di suatu tempat dan melihat banyak orang berkumpul dia langsung mengetahui jumlahnya, sehingga digelar mata Silompoe, dan raja bertama di Bone. ManurungE ri Matajang kemudian menikah dengan dengan ManurungE ri Toro yang bernama We Tenri Wale. Dari perkawinan tersebut lahirlah La Ummasa dan We Pattanra Wanuwa, dan lima bersaudara.

Adapun yang dilakukan oleh ManurungE ri Matajang setelah diangkat menjadi Mangkau' di Bone adalah *mappolo leteng* (menetapkan hak-hak kepemilikan orang banyak), meredakan pula segala bentuk kekerasan dan telah lahir yang namanya *Bicara* (adat), ManurungE ri Matajang pula yang membuat bendera kerajaan yang bernama WoromporongE. Setelah genap empat periode memimpin orang Bone, kumpulkanlah semua orang Bone dan disuruhnya duduk dan disampaikan semua bahwa jangan menolak anakku La Ummasa untuk menggantikanku, dan dia akan melanjutkan perjanjian antara kita;. Beberapa saat setelah mengucapkan kalimat itu, kilat dan Guntur sambar menyambar. Tiba-tiba ManurungE ri Matajang dan ManurungE ri Toro menghilang dari tempat duduknya salerang dan payung turut pula menghilang membuat seluruh orang Bone pada heran oleh karena anak yang bernama La Ummasa menggantikannya sebagai arung di Bone.

b. La Ummasa, Petta Panre Bessie, 1358-1398 (laki-laki).

Menggantikan La Ubbi ManurungE ri Matajang sebagai Mangkau' ri Bone. Setelah La Ummasa meninggal maka di gelarlah To Mulaiye Pareng (orang yang mula-mula dikuburkan), mangkau ini hanya dinaungi dengan kaleyo (tameng)

kalau dia bepergian untuk melindungi dari teriknya matahari, hal ini dilakukan karena tidak ada lagi panggung di Bone, La Ummasa digelar pula petta Panre BessiE (pandai Besi) karena dialah yang mula-mula menciptakan alat-alat dari besi di Bone. Disamping itu La Ummasa sangat dicintai oleh rakyatnya karena memiliki berbagai kelebihan seperti daya ingat yang tajam, penuh perhatian, jujur, adil dan bijaksana. Saudara perempuannya yang bernama We Pattanra Wanuwa kawin dengan Arung Palakka yang bernama La Pattikkeng, konong La Ummasa pernah bermusuhan dengan iparnya selama tiga bulan dan tidak ada yang kalah. Akhirnya berdamai kembali dan keduanya menyadari bahwa permusuhan tidak akan membawa keuntungan, untuk memperluas wilayah pemerintahannya, La Ummasa menaklukkan wilayah-wilayah sekitarnya seperti; Anro Biring, Majang, Biru, Maloi dan Cellu, La Ummasa⁷

Tidak memiliki putra mahkota yang kelak bisa menggantikan kedudukannya sebagai mangkau di Bone. Dia hanya memiliki anak perempuan To Suwalle dan To Sulewakka dari isterinya yang berasal dari orang biasa atau bukan keturunan bangsawan, oleh karena itu, setelah dia tahu bahwa We Pattanra Wanua akan melahirkan La Umasa menyuruh anaknya pergi Palakka ke rumah saudaranya We Pattanra Wanuwa yang diperistrikan oleh Arung Palakka yang bernama La Pattikkeng. Kepada anaknya Ti suwalle dan To Sulewakka, La Ummasa berpesan “kalau puammu telah melahirkan maka ambil anak itu ambil secepatnya untuk

⁷La Ummasa Petta Panre Bessi Tomulaiye Pareng, Mangkau Bone ke -2 di tahun 1358-1398 Masehi, La Ummasa putra To manurungE ri Matajang Mangkau' Bone ke 1 bersama We Tenri Wale To ManurungE ri Toro (Berdasarkan Lontara Akkarungeng Bone, para pakar sejarah Sulawesi selatan menuliskan nama arungpone, Rangkuman dari Nur Isma).

kembali, nanti disini dipotong ari-arinya dan ditanam tempuninnya” tidak berapa lama setelah To Suwalle dan To Sulewakka tiba di istana We Pattanra Wanua, lahiran anak laki-laki yang sehat dan memiliki rambut yang tegak ke atas, sehingga dinamakan Karampelua. Ketika anaknya dibawa ke Bone, Arung Palakka tidak ada di tempat dan tindakan itu menyakitkan hatinya.

Sesampainya di istana arumpone, bayi tersebut barulah dipotong ari-arinya dan dicuci darahnya, bayi itu dipelihara oleh saudara perempuan Arumpone yang bernama We Samateppa. Arumpone La Ummasa Mengundang seluruh rakyatnya untuk datang berkumpul dan membawa senjata perang, keesokan harinya berkumpullah seluruh rakyat lengkap dengan senjata perangnya, dikibarkanlah bendera WoromporongE dan rurunlah arumpone di Baruga menyampaikan; “saya undang kalian untuk mendengarkan bahwa saya telah mempunyai anak laki-laki yang bernama La Saliyu Karampeluwa. Mulai hari ini saya meyerahkan kedudukan saya sebagai Arumpone.

Kepadanya pula saya serahkan untuk melanjutkan perjanjian yang pernah disepakati antara Puang'ta ManurungE ri Matajang dengan orang Bone. Seluruh orang Bone mengiyakan kemudian Angngaru (mengucapkan sumpah setia). Sehingga dilantiklah La Saliyu Karampeluwa oleh pamannya La Ummasa menjadi Arumpone. Acara pelantikan itu berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, dalam acara itu pula *nariulle sulolons* (selamatan atas lahirnya) dan ditanam tembuninya, setelah itu di naikkanlah La Saliyu Karempelewa ke Langkanae (Istana).

c. La Saliyu Karampelua, 1398-1470 (Laki-laki)

Dialah yang menggantikan pamannya menjadi arumpone, kedudukannya ini diterima dari pamannya sejak berusia satu malam (masih bayi). Kalau ada sesuatu yang akan diputuskan maka To Suwalle yang memangkunya menjadi juru bicaranya. Kemudian yang bertindak selaku Makedang Tana adalah To Sulewakka. Ketika memasuki usia dewasa, barulah La saliyu Karampeluwa⁸ mengunjungi orang tuanya di palakka, Sesampainya di Palakka, kedua orang tuanya sangat gembira dan diberikanlah pusakanya yang menjadi miliknya, juga pasar palakka. Sejak itu orang tidak lagi berpasar di Palakka tapi pindah ke Bone. La Saliyu karempelua dikawinkan oleh orang tuanya dengan sepupunya yang bernama we Tenri Roppo anak pattola (putri mahkota) Arung Pacing. Dari perkawinan itu lahirlah We Banrigau atau Daeng Marowa, We Pattana Daeng Mabela yang digelar MakkaleppiE kemudian menjadi Arung Majang, sementara bagi orang Bukaka, Sebagian dibawa ke Majang. Mereka itulah yang menjadi rakyat MakkaleppiE yang mendirikan *Sao lampeE* di Bone, yang diberi nama Lawelareng, bagi orang banyak menyebutnya; Puatta Lawelareng.⁹

Pada masa pemerintahannya, La Saliyu Karampeluwa sangat dicintai oleh rakyatnya karena memiliki sifat yang rajin, cerdas, jujur serta adil dalam bertingkah laku, ia juga dikenal sebagai pemberani dan tidak pernah gentar untuk menghadapi

⁸La Saliyu Karampeluwa Mangkau Bone ke-3 tahun 1398-1470 masehi Arung Palakka pertama di Bone, Putra La Pattikkeng (Aru Palakka) bersama I Pattanra Wanua badik Raja Bone ke-2. (Berdasarkan Lontara' Akkarungeng Bone, Para Pakar Sejarah Sulawesi Selatan menuliskan nama Arumpone, Rangkuman dari Nur Ismah)

⁹Muhammad Bahar Akkase Teng. Filsafat Hidup Orang Bugis, *Studi Tentang Pappaseng Kajao Laliddong di Kabupaten Bone*. Disertasi pada Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2019. h. 120.

musuh, Konon sejak masih bayi pernah kaget dalam mendengarkan suara-suara aneh atau ataupun suara yang besar.¹⁰

La Saliyu Karempeluwa pulalah yang memulai mengucapkan ada *Passokkang* (mosong/anggaru) terhadap musuh, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para arung terdahulu seperti yang tercatat dalam Galigo ia pula yang membuat Bate (Bendera) yang bernama CallaE ri abeo dan CellaE ri atau (merah disebelah kiri dan merah disebelah kanan WoromporongE. Sehingga pada waktu itu orang Bone di bagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing setiap bagian bernaung di bawah bendera, sedangkan yang bernaung di bawa bendera WaromporengE yaitu arung sendiri dan Majang sebagai pembawanya. Sedangkan yang bernaung di bawah bendera CellaE adalah orang Paccing, Tanete, Lamolemo, Melle, Macege, Belawa yang membawa Kajao Paccing, sedangkan yang bernaung di bawah bendera CellaE ri abeo yaitu orang Araseng, Ujung, Ta', katumpi, Padaccengenga, Madello, pembawanya Kajao Araseng. Setelah itu beberapa Saat kemudian La Salitu berpesan kepada masyarakat Watampone setelah 72 tahun menjawab yang akan menggantikannya nanti ialah anaknya.

La saliyu Karampeluwa dari Isterinya yang bernama We Tenri Arung Amali yaitu La Mappasessu Kawin dengan We Tenri Lekke', La Saliyu Karampeluwa tiga bersaudara saudara pertamanya bernama We Tenri Pappa Kawin dengan La Tenri Lampa Arung Kaju melahirkan La Tenri Bali¹¹ (suami We Banrigau), sedangkan

¹⁰H.L. Purnama. *Kerajaan Bone Penuh pergolakan Heroik* (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 18.

¹¹Muhammad Salim, *Transliterasi dan Terjemahan Lontara "Toloq Rumpakna Bone"* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan, 1991), h. 45.

Saudara perempuannya bernama We Tenri Robo Kawin dengan La Paonro Arung Pattoro, lahirlah La settia Arung Pattiro yang selanjutnya kawin dengan We tenri Bali.

d. We Banrigau, Mallajange ri Cina, 1470-1509 (Perempuan)

We Banrigau Daeng Marowa MakkaleppiE menggantikan ayahnya La Saliyu Karampeluwa sebagai mangkau' di Bone We banrigau¹² digelar pula Bissu Lalempili dan Arung Majang. Ketika menjadi Mangkau' di Bone, We Baringau menyuruh Arung Katumpi yang bernama La Datti untuk membeli Bulu' Cina (Gunung Cina) senilai 90 ekor kerbau jantang. Akhirnya gunung yang terletak di sebelah barat kampung Laliddong itu benar-benar dibelinya. Maka disuruh Arung Katumpi untuk tinggal di gunung tersebut sekalipun menjaganya.

Saudaranya yang bernama La Tenri Gora itulah yang diserahkan Majang dan Cina Sedangkan anak pertamanya yang bernama La Tenri Sukki dipersiapkan untuk menjadi mangkau di Bone. Setelah kurang lebih 18 tahun lamanya dipersiapkan untuk memangkau di kerajaan Bone, maka dilantik la La Tenri Sukki menjadi Mangkau' ri Bone dan menempati Seorang Bone.

Baginda disanjung dan diberi predikat seorang puteri yang bijaksana dan bercita-cita luhur, sehingga sementara Baginda masih muda remaja sudah sering diminta pendapat, pertimbangan dan buah pikiran yang baik serta berguna untuk sesuatunya guna kepentingan rakyat, dari pihak ayahanda Baginda, yang dapat

¹²We Banrigau Arung Majang Aru Palakka Arungpone Bissu Lalempili Malla Jang'e ri Cina, Raja Bone ke-4 tahun 1470-1509 M. Putri Raja Bone ke-3 La Seliyu Karempalua dan We Tenri Rappo (Berdasarkan Lontara Akkarungen Bone, para pakar Sejarah Sulawesi Selatan Menuliskan nama Arungpone nama Arumpone., Rangkuman Nur Ismah).

diterima. Adapun usaha yang dilakukan selama bertahta sebagai Raja Bone, kurang sekali disebutkan dan didengar sesuatunya yang ditemukan dalam Lontara ataupun Buku catatan lama ¹³

Selanjutnya La Tenri Sukki melahirkan La Tadampare (meninggal di masa kecil) berikutnya We Tenri Sumange I Da Tenri Wewang Kawin dengan La Tenri Giling Arung Pattiro MaggadingE anak dari La Settia Arung Pattiro dengan istrinya We Tenribali, Lahirlah We Tenri Wewang DenraE yang kemudian kawin dengan sepupunya La Uliyo Bote'E. anak berikutnya adalah We Tenri Talunru I Da Tenri Palesse. Kemudian We Tenri Gella menikah dengan La Malesse Opu Daleng Arung Kung. Lahirlah We Tenri Gau yang kemudian kawin dengan La Uliyo Bote'E, lahirlah We Temmarowe Arung Kung, inilah yang kawin dengan La Polo Kallong anak La Pattanempunga, turunan ManurungE ri Butulappa.

e. La Tenrisukki, Mappajunge, 1509-1535 (Laki-laki).

Inilah Mangkau di Bone yang diserang oleh Datu Luwu yang bernama Dewa Raja yang digelar Batara Lattu, Mula-mula orang Luwu mendarat di Cina dan disitulah membuat pertahanan. Sementara orang Bone berkedudukan di Biru-biru. Tetapi walaupun Bone di serang oleh Luwu tetapi Bone memiliki taktik yang dilakukan oleh orang Bone adalah memancing orang Luwu dengan beberapa dan berhasil dilakukannya.

Setelah perang selesai, Arumpone dan Datu Luwu mengadakan pertemuan. Arumpone mengembalikan payung warna merah itu kepada Datu Luwu, tetapi Datu

¹³Andi Palloge Pettanabba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 68.

Luwu mengatakan; “Ambillah itu payung sebab memang engkau yang dikehendaki oleh Dewata, untuk bernaung di bawahnya walaupun bukan karena perang engkau ambil, saya akan tetap berikan. Apalagi saya memang memiliki dua payung” mulai dari itu dari peristiwa tersebut La Tenri Sukki digelar Mappajung (memakai payung). Selanjutnya La Tenri Sukki mengadakan lagi pertemuan dan dengan Duta Luwu To Serangeng Dewa raja dan Lahirlah suatu perjanjian yang bernama: *Polo Malela ri Unyni* (gencatan senjata di Unyni)

Dalam perjanjian tersebut Arumpon La Tenri Sukki berkata kepada Datu Luwu; “Alangkah baiknya kalau kita saling menghubungkan Tanah Bone dengan tana Luwu”. Merasa ajakan disambut baik, Arumpon berkata, “kalau ada yang keliru mari kita mari saling mengingatkan kalau ada yang ingin merebut mari kita saling menopang dua hamba satu Arung, “tindakan Luwu adalah tindakan Bone tindakan Bone adalah tindakan Luwu baik dan buruk kita bersama tidak saling membunuh saling mencari kebaikan tidak saling mencurigai, tidak saling mencari kesalahan walaupun baru satu malam orang Luwu berada di Bone, maka menjadilah orang Bone walaupun baru satu malam orang Bone berada di Luwu, maka menjadilah orang Luwu bicaranya Luwu, bicaranya Bone adalah Bone Bicaranya Luwu adalah Luwu. Bicaranya Luwu adatnya Luwu, adanya juga Bone. Begitu pula sebaliknya, jika kita saling menginginkan emas murni dan harta benda barangsiapa yang tidak mengingat perjanjiannya, maka dialah yang dikutuk oleh Dewata Seuwa sampai kepada anak cucuknya dialah yang hancur bagaikan telur yang jatuh ke batu”. Kalimat ini diabaikan oleh Datu Luwu To Serangeng Dewa Raja.

Perjanjian ini bernama “Polo MalelaE ri Unynyi” karena terjadi di kampung Unynyi. Kemudian kembali ke negerinya

Di masa pemerintahan La Tenri Sukki.¹⁴ Arumpone menjawab; “saya akan mengembalikan persembahannmu dan saya akan mendudukkanmu sebagai Palili (Wilaya Bawahan) di Bone, akan tetapi engkau harus berjanji untuk tidak berpikir yang tidak bagus sebagai pewarisan harta benda” setelah itu, dilantik lah segerah Arung Mampu memimpin kampungnya dan kembalilah Arumpone ke Bone. Selama 20 tahun menjadi Raja di Bone akhirnya mengalami sakit, lalu mengumpulkan orang-orang Bone, baginda berkata; “Aku sedang dalam keadaan sakit keras dan payah, untuk ini kalian dengarkan dan ketahui, bahwa jika aku meninggal itulah puteraku yang bernama La Uliyo. Dicalonkan menjadi raja Bone menggantikan aku, setelah baginda berpesan, baginda pun mengangkat setelah menduduki takhta kerajaan Bone selama dua puluh tahun.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Kerajaan Bone dikenal sebagai kerajaan Bugis Utama, setelah berangkai cerita sejarahnya yang begitu panjang. Mulai awal berdirinya pada abad ke - 13, kemudian terus menerus menakapi kisahnya dari abad ke abad. Seperti yang telah dipaparkan penjelasan di atas dari masa kerajaan satu sampai dengan sebelum masuknya pemerintahan Raja di abad ke XVI.

¹⁴La Tenri Sukki MappajungE, Mangkau Bone ke-5 tahun 1509-1535 M. putra dari mangkau Bone We Banrigau bersama La tenri Balu Arung Kaju (sepupu satu kalinya) anak We Tenri Rappa adik perempuan Mangkau Bone ke-3 La saliyu Kerampelua (Berdasarkan lontara’ Akkarungeng Bone, para pakar sejarah Sulawesi Selatan menuliskan Arumpone. (Rangkuman Nur Ismah).

B. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Bone Pada Sebelum Abad XVI

Kisah kerajaan Bone secara deskriptif yang menunjukkan dalam sikap sosial yang diawali melalui tradisi Tomanurung sebagai raja pertama yang bernama Matasilompoe, dalam tradisi kemudian menjadi sosok peletak dasar. Bermasyarakat. Secara detail terbaca pergerakan Bone selanjutnya yang terlihat oleh kebijakan La Ummasa sebagai raja kedua, La Ummasa tampil sebagai sosok penting yang meletakkan dasar pengembangan sistem teknologi dan sumber mata pencaharian hidup rakyat Bone.

Catatan kemajuan Kebudayaan Bone yang dijalankan oleh La Ummasa yang bergelar Petta panre Bessi misalnya memelopori teknologi pengolahan besi dengan membuat alat-alat besi seperti kapak penebang, kapak pembelah, linggis, dan cangkul untuk pengolahan hutan dan pertanian.¹⁵ Disusul oleh raja ke III La Saliyu digelar Kerampelua secara cermak ia mengembangkan teknologi dasar agresi sebagai mata pencaharian utama, seperti pengolahan lahan yang menggunakan bajak dengan teknik menyemai bibit dan sistem menanam padi.

Aktivitas agraris Bone pada masa pemerintahan La Ummasa, gerakan pertanian yang dikembangkannya membawa dampak positif terhadap sosial masyarakat di Bone, peristiwa ini terlihat sejak abad ke 15 manakala Bone telah tumbuh secara menakutkan menjadi kerajaan kuat, baik dari segi Ekonomi, maupun segi kekuatan militer. Dari waktu ke waktu wilayah Bone pun semakin terbentang luas yang meliputi daratan pertanian di wilayah tengah semenanjung selatan. Sementara itu daerah-daerah sekitarnya pun semakin lama semakin banyak

¹⁵Christian Pelras, *Manusia Bugis*. (Penerbit: Ininnawa; Cet I: Januari 2006), h. 14-59.

dirangkul kemudian diberikan diberikan status sebagai Palili atau kerajaan Bawah Macknight (1983) menggambarkan okupasi geografi Bone pada abad ke 15 itu telah membentang luas hingga sampai garis batas Lembah Walanae di Barat, Sungai Tangka di bagian Selatan, teluk Bone di wilayah timur, serta Pammana dan sungai Cenrana di sisi utara.¹⁶

Warisan Budaya kaya dengan pesan seperti pesan kemanusiaan yang mencerminkan kecerdasan manusia Bone pada masa lalu. Banyak hikmah yang bisa dipetik dalam menghadapi kehidupan, meskipun demikian dari cerita yang tertulis dari selang pandang ditas situasi peralihan kekuasaan hingga seorang anak menempati kursi tahta nya tidak berdasar pada kelayakan menjadi seorang raja baik dari usai, perilaku, hingga pengambilan keputusan tidak sesekali ditemukan berujung pada peperangan di sekitar wilaya kerajaan tersebut.

Terlebih lagi terciptanya tangga-tangga bagi strata kehidupan masyarakat antara satu dengan yang lainnya, bagian puncak pada tangga strata sosialnya menempatkan Lapisan bangsawan, adalah lapisan yang paling atas, sedangkan non bangsawan adalah lapisan menengah atau bawah. Selain dari itu, lapisan bangsawan juga terdiri daripada mereka yang berasal dari keturunan raja yang dikenali sebagai Puang, di Bugis.¹⁷ Pada lapisan bangsawan yang pernah memangku jabatan dalam istana kerajaan dahulu dianggap oleh masyarakat lebih tinggi kedudukannya

¹⁶Muhlis Hadraawi, *Lontara SakkaE, Attoriolong Bone* “Transliterasi dan Terjemahan” (Panakkukang Makassar, Penerbit; Innawa, Cet: I. 2020). h. 23.

¹⁷Abdullah Taufik, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. (Yogyakarta: University Gadjah Mada, prees, 1985), h. 110.

dibanding dengan mereka yang tidak pernah menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan kerajaan.

Sementara itu lapisan non-bangsawan dibahagikan lagi menjadi tiga kelompok iaitu:

1. Non-bangsawan menengah atas
2. Non-bangsawan menengah
3. Non-bangsawan bawah.

Mereka yang tidak termasuk non-bangsawan menengah atas terdiri daripada para pemimpin atau yang duduk dalam sektor pemerintahan formal, seperti camat atau ketua wilayah (kecamatan), mereka merupakan golongan bukan berketurunan bangsawan namun dianggap oleh masyarakat seperti layak sebagai orang bangsawan kerana kedudukannya yang menentukan sebagai seorang camat, non-bangsawan seperti halnya kepala desa, dan para pemimpin informal iaitu seorang pemimpin yang sudah diakui oleh masyarakat walaupun tidak mendapatkan kedudukan dalam suatu pemerintahan, seperti halnya pallontara (orang-orang tua yang dapat meramal musim). Apakah ini musim hujan, musim kemarau, musim angin barat dan musim angin timur dan lain-lain. Sedangkan kelompok non-bangsawan bawah adalah mereka yang termasuk petani biasa yang tidak termasuk pada kedua kelompok di atas. Pada umumnya mereka itu termasuk petani penggarap dengan sistem pembahagian hasil panen.¹⁸

¹⁸Andi Palloge Pettanabba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 80.

Jika diperhatikan sistem kekerabatan, maka dapat dilihat pada struktur sosial yang terdapat dalam masyarakat di kerajaan Bone bahwa pembagian besar terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok bangsawan dan kelompok non-bangsawan. Berdasarkan struktur sosial ini, maka sistem kekerabatan mereka pun berdasarkan struktur tersebut, seperti juga pada masyarakat lainnya. Sementara itu dari segi perkawinan, bagi kumpulan ini, sama ada kelompok bangsawan ataupun pada kelompok yang paling bawah, mereka bebas menentukan jodoh mereka sendiri.

C. Kondisi Politik pada Abad XVI

Zaman sejarah yang kita masuki ini, bukanlah satu zaman yang terlepas dari masa lalu. Karrena satu abad kemudian pada abad ke-16, kerajaan Bone semakin memainkan perang Politik dalam kelompok kerajaan bugis dengan menguatkan kedudukan politiknya di kawasan Bugis Bone di bawah kendali La Tenrisukkie, sebagai raja Bone ke-5 berhasil membangun kekuatan militernya sehingga dapat menaklukkan kerajaan kuat di wilayah utara seperti mampu dibawah aliansi Wajo dan Cenrana dibawah pengawasan Luwu.

Sehingga yang menyebabkan pada masa La Tenrisukkie (1483-1508), secara meyakinkan Bone telah menunjukkan kekuatan militernya sebagai pesaing-pesaing baru hingga mampu menganjalkan kampanye perang raja Luwu, Dewa Raja To Senggereng yang menyebarkan aneksasi di kawasan Bugis, kerajaan sidenreng dan belawa menjadi bangsa Dewa Raja To Senggereng pada saat itu. Kekuatan tentara Bone pada saat itu sudah solid, bahkan sudah terlalu kuat untuk ditandingi oleh Luwu yang menyerbu Bone dalam misi penaklukan ketika menusuk langsung jantung pertahanan Bone di biru dan Cellu. Militer Bone yang kuat itu

berhasil menangkis serangan dari Luwu, bahkan pasukan Luwu dapat dipukul mundur, hingga Dewa Raja tertawan, peristiwa itulah payung kebesaran Luwu disita sebagai tanda kekalahannya.¹⁹ Kekalahan Luwu dapat mengakhiri supremasi Luwu terhadap seluruh kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan.

Setelah mengalahkan Luwu, urusan menghadapi ancaman rupanya tidak selesai juga, sebab Bone kemudian menghadapi lagi serbuan lawan dari selatan yaitu Gowa, pada masa itu Gowa secara agresif melebarkan hegemoni politiknya ke wilayah utara melalui gerakan militer, pada tahun 1565 Gowa di bawah pemerintahan Tunipalangga mulai menggempur Bone yang memang dianggapnya sebagai penghalang terkuat mewujudkan hasratnya untuk mengokupasi Wilayah-wilayah Bugis, mesin perang yang dinyalakan Tunipallangga juga dikandaskan oleh Raja Bone VII La tenrirawe Bongkangge.



¹⁹Christian Pelras, *Manusia Bugis*. (Penerbit: Ininnawa; Cet I: Januari 2006), h. 30-59.

BAB III

KAJAO LALIDDONG DAN KERAJAAN BONE

A. Riwayat Hidup Kajao Laliddong pada Masa Kerajaan Bone

1. Masa kecil

Masa Kecil Kajao Laliddong disebut La mellong di perkirakan lahir pada tahun 1507 masa pemerintahan Raja bone ke 4 We Banrigau MakkaleppiE (1470-1510) dan meninggal dalam tahun 1586. Beliau adalah Putra Matowa Cina dari kampung La loddong, sekitar 15 km sebelah selatan watampone. Ayahnya tidak pernah disebut nama sebenarnya dalam lontara, hanya beberapa lukisan yang menyebutkan tentang cara-cara menjalankan kepemimpinannya di Wanua Cina.¹

Disebutkan bahwa Matowa Cina, ayah La Mellong amat bijaksana, fasih bertutur kata, semua rakyatnya yang datang menghadap senantiasa kembali dengan kesan memuaskan, berani menjalankan peraturan yang berlaku meskipun, dalam keadaan sulit. Dalam pemerintahannya rakyat menikmati kemakmuran, tanaman buah-buahan tumbuh dengan suburnya hewan piaraan berkembang biak, sehingga beliau digelar *Tau tongeng ri gau'na* (orang yang benar pada perbuatannya).²

La Mellong lahir dan bertumbuh di lingkungan keluarga sederhana sementara ayahnya menjalankan pemerintahan wanua dengan kebijaksanaan. Sejak kecil La Mellong memperhatikan cara-cara pemerintahan yang berlaku menimba pengetahuan dari gejala-gejala yang terjadi di lingkungannya, kemudian merenungkan hakikat segala sesuatunya, keluarga La Mellong bukanlah berasal dari lapisan bangsawan, melainkan dari lapisan menengah yang disertai tugas

¹Asmat Riady Lamallongeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar Dari Tanah Bugis*, h.16.

²Asmat Riady Lamallongeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar Dari Tanah Bugis*, h.17.

memimpin satu wanua, oleh karena selain memang penduduk asli wanua tersebut, di kalangan mereka terkenal sebagai keluarga baik-baik, jujur dan berani.³

Sejak kecil sudah mulai tampak bakat-bakat pemikir yang didukung pula perkembangannya oleh lingkungan hidup yang sehat dan makmur. Pertumbuhan La Mellong sejalan dengan pertumbuhan kerajaan Bone yang sedang dalam iklim yang bergolak pada masa itu, kerajaan Gowa sudah lebih dahulu berkembang sebagai kerajaan yang kuat di pesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan dan amat bersifat bermusuhan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya. kerajaan-kerajaan kecil sekitarnya satu persatu ditaklukkannya, sehingga kerajaan Bone merasakan suatu ancaman dari Gowa. Lambat laun kerajaan Bone terkepung dan mendapat tekanan-tekanan politik dan psikologis dari Gowa menyebabkan kerajaan Bone dan rakyatnya tetap waspada dengan memperkuat diri kedalam dan keluar, iklim politik demikian turut diresapi dan direnungkan oleh La Mellong kemudian sebagai warga kerajaan yang masih muda turut partisipasi memperkuat barisan-barisan pertahanan yang akan menghadapi musuh dari luar.

Meskipun ayahanda La Mellong sebagai pejabat di wanua Cina, ia juga tetap berusaha mengelola kebun dan tanah pertaniannya, di bantu oleh anaknya sebagai penggembala kerbau yang digunakan membajak sawah, kehidupan anak gembala lebih banyak diluar rumah mengikuti kerbaunya di padang rumput, dan di lereng-lereng gunung. La Mellong tumbuh menjadi pemuda cerdas yang pandai bertutur kata ia menggunakan alam sebagai kiasan dalam setiap jawaban dari pertanyaan

³Mattulada, *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1985), h. 83.

yang diterimanya. Ia pandai dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapinya lambat laun namanya mulai dikenal oleh seantero negeri sebagai anak yang pintar berkata-kata dan bersilat lidah, pandai mematahkan semua kata-kata dari orang yang dihadapinya baginya tidak ada pertanyaan yang tidak ada jawabannya. Jawabannya penuh kiasan menjadikan orang yang mendengarnya takjub hormat, karena ucapannya sering tidak sebanding dengan usianya. Pikirannya mencakup ruang jangkauan yang lebih luas daripada pengetahuan yang tidak sesuai umurnya.⁴

Sumber-sumber lisan menyebutkan bahwa suatu ketika raja Bone bertanya kepada ahli nujumnya, katanya: adakah orang di Bone ini yang diangkat menjadi *Pabicara* (orang yang pintar bicara, atau sama dengan hakim). Diamlah ahli nujum itu berpikir-pikir, kemudian menjawab ‘ada hai tuanku’. Berkata lagi raja, dimana kampungnya dan siapa namanya, ahli Nujum menjawab “tempat kediamannya hai tuanku di kampong Cina dan namanya La Mellong. Raja segera memerintahkan untuk mencari orang yang disebut oleh ahli nujum itu, utusan raja berjalan menuju cina, kebetulan sekali matahari mulai terbenam menandakan waktunya para anak gembala pulang ke rumahnya. Utusan itu menemui seorang anak gembala yang kebetulan adalah La Mellong sendiri. Utusan itu bertanya kepada anak tersebut dimana rumahnya orang yang bernama La Mellong. Anak gembala itu menjawab, “tidak ada orang disini yang bernama Lame Ellonna. Mendengar jawaban tersebut utusan raja menjadi curiga atas jawaban si anak gembala, bahwa perubahan sebutun jadi Lame Ellonna yang berarti (ubi lehernya), bukanlah jawaban seorang anak

⁴Asmat Riady Lamallongeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar Dari Tanah Bugis*, h. 18.

gembala sembarang, melainkan keluar dari pikiran orang dewasa atau anak yang cerdas, dengan cepat mengalihkan pertanyaan untuk menyembunyikan dirinya.

Setiba di kampung La Liddong baru anak gembala itu mengakui kalau yang dimaksud oleh pengawal tersebut adalah dirinya yang bernama La Mellong, ia pun memperkenalkan sang pengawal Raja kepada Ayahnya dan menjelaskan maksud kedatangannya.

Utusan raja bermalam di kampong cina, bersama La Mellong setelah sepakat untuk berangkat menemui raja besok harinya, mereka bersepakat akan berangkat kalau sebentar sudah muni Bunge ayam. Bahasa muni bunge di pahamiya secara berbeda, bagi utusan dianggapnya setelah ayam berbunyi permulaan dini hari, sedang La Mellong di artikan mula ayam berbunyi, ketika menetas. Sekali lagi La mellong mempermainkan utusan melalui permainan makna bahasa.⁵

Cerdas-tangkas menjawab semua pertanyaan, baik yang datangya dari orang dewasa maupun dari sesamanya anak-anak. Meskipun jawaban-jawaban sering menyinggung perasaan namun ia disenangi oleh semua orang oleh karena sifat-sifatnya lebih banyak menunjukkan kejujuran dan keikhlasan. Sangat hormat kepada kedua orang tuanya pendiam dan sabar. Tidak dikenal sebagai pembohong bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya, kasih sayang kepada hewan

⁵Abdulrauf Shaleng, La Mwillong dan La Tobaja Tetangga Menulis hari ke 91 <https://www.gurusiana.id/read/abdurraufshaleng251072/article/la-mellong-dan-la-tobaja-1-tantangan-menulis-hari-ke-91-262215> (8 Januari 2023)

peliharaannya, berani dan senantiasa lurus perbuatannya. Demikian La Mellong bertumbuh dengan watak serta sifat-sifat terpuji sampai menjadi seorang pemuda.⁶

Dalam sebuah referensi karangan Mattulada (1975 halaman 85) mengatakan, semenjak kecil, dalam diri La Mellong telah tampak adanya bakat-bakat istimewa untuk menjadi negarawan yang cekatan dan ahli pikir yang cemerlang. Bakat-bakat istimewa itu kemudian semakin tampak menjelang usia dewasanya. Pada pada usia tua, ia memperoleh nama julukan Kajao. Sama artinya dengan Empu di Jawa atau orang bijaksana.

Pemuda La Mellong turut serta dalam pusat latihan kewiraan untuk menghadapi musuh dari luar, terutama ancaman dari Gowa. Satu-satunya tempat pelatihan pemuda masa itu, adalah sekitar istana sendiri. Latihan perang dan bela diri, disamping membangkitkan semangat juang dan cinta tanah air kepada pemuda-pemuda, merupakan acara dalam istana. Di tempat itulah pemuda La Mellong mengalami latihan fisik dan mental, bersesuaian dengan bakat keberanian dan kecerdasan yang dimilikinya sehingga raja sangat tertarik padanya, bahwa pada kepribadian La Mellong sudah Bersatu antara dua bakat yang dibutuhkan oleh kerajaan yakni berani dan cerdik. Kecerdasannya dibentengi dengan keberaniannya dan kejujurannya dibarengi dengan ketulusannya, kepribadian menarik semua orang, dihormati dan disayangi oleh semua pihak dalam istana.⁷

⁶H. L. Purnama. *Sejarah Kerajaan Bone*, h. 33.

⁷H. L. Purnama. *Sejarah Kerajaan Bone*, h. 34.

2. Masa Dewasa

Perang Bone melawan kerajaan Gowa berlangsung selama tujuh tahun,. Yaitu kira-kira dalam tahun 1550-1557. Dalam perang ini masing-masing dipimpin oleh rajanya. Yaitu La Tenri Rawe Bongkangnge (1560-1586) dari Bone dan I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung (1546-1565) Gowa yang sangat berani itu pintar dalam berbagai lapangan. Raja Gowa ini terkenal dimana-mana atas bantuan mangkubumi nya Mappatakana Daeng Panduluang, giat memperluas kekuasaan dan pengaruh kerajaan Gowa. Pengganti raja Gowa sesudah I Mariogau, diangkatlah I Tajibarani Daeng Marompa karaeng Data (1565) menggantikan saudaranya. Baru saja dua puluh hari dilantik, beliau berangkat ke Bone melanjutkan perangnya dengan raja Bone La Tenrirawe Bongkangnge dan beliau tewas dalam peperangan. Izin raja Bone melalui usaha-usaha diplomasi La Mellong yang kedudukannya masa itu dalam kelaskaran sebagai salah satu pemimpin kelompok, maka empat orang pembesar kerajaan diperintah mengantarkan jenazah raja Gowa tersebut Ke Gowa. Usaha La Mellong mengembalikan raja Gowa untuk disemayamkan di Gowa. Merupakan inisiatif yang cemerlang sangat berguna sebagai usaha tekanan psikologis kepada Gowa, bahwa Bone sesungguhnya menginginkan kedamaian dan persahabatan.⁸

Tingkat usia la Mellong ketika perang berlangsung sudah mencapai 57 tahun, suatu usia yang sudah terhitung cukup dewasa. Disamping kedudukannya dalam situasi-situasi itu sebagai pemimpin lasykar, memang ia sudah diangkat menjadi

⁸Burhan. Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis, “*Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*” <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2745/1487> (6 februari 2023)

penasehat kerajaan oleh raja ke 6 La Ulio BotoE (1535-1560). Pada masa itu La Mellong berusia 28 tahun Pengangkatannya menjadi penasehat setelah melalui ujian berupa dialog dengan raja. Dialog raja dengan La Mellong diungkapkan oleh prof Andi Zainal Abidin S.H. dalam tulisannya yang berjudul “masalah Tradisi dan Pembangunan Nasional” yang diangkatnya juga dari Lontara, sebagai Berikut:

Arumpone : Engkaga Ada de' balinna, (adakah pertanyaan yang taka da jawabannya)

La Mellong : De ada de balinna. (taka ada kata yang tidak ada jawabannya)

Arumpone : Aga Kaminang mawatang Kajao, Engkaga Cau' watangngi ewangengnge. (apa yang paling kutar hai Kajao, adakah yang lebih kuat dari pada senjata)

La Mellong : Madodongngi iyatu. (lemah Itu)

Arumpone : Pekkogi. (bagaimana)

La Mellong : Assedingengnge. (Persatuan)⁹

Lalu La Mellong mengambil segenggam lidi, kemudian memohon kepada

Arumpone untuk mematahkannya sekaligus, tetapi Arumpone tidak dapat mematahkannya, maka berkatalah La Mellong “Seddiadidi kaminang marenni, narekko maegani sipilung, de' nariulle polio, tenripodani narekko tau maega massedi” (satu lidi terlampau kecil, jika banyak terikat, tak dapat dipatahkan, terlebih-lebih kalau orang banayak bersatu). Berdasarkan percakapan raja dan La Mellong nampak kecerdasannya dalam menjawab pertanyaan raja, raja Arumpone setelah itu memberikan gelar Kajao Laliddong sebelum diangkat menjadi penasehat kerajaan, melihat umur dan sifat-sifatnya serta nasehat-nasehatnya kepada warga istana dan setelah La Mellong menjadi Lise Saraja (penghuni Istana). Gelar ini

⁹Syahrudin, “Bermoderasi ala Kajao Laliddong (kajian moderasi Beragama melalui Naskah Latoa”. Pusaka: Jurnal Khasana Keagamaan. <http://u.lipi.go.id/1528250869> (2 januari 2023). h. 272.

kemudian menjadi populer di kalangan penduduk, sehingga hampir-hampir tidak diketahui nama aslinya dan asal keturunannya.¹⁰

Kemudian raja Bone ke 7 La Tenrirawe bongkangnge, Kajao La Liddong diangkat lagi menjadi duta Keliling untuk membantu raja mengatasi masa kritis dan mengembangkan pengaruh serta kekuasaan Bone. Sasa umur Kajao Laliddong dihabiskan untuk mengabdikan diri pada kerajaan. jabatan sebagai penasehat dan duta keliling dilakukannya dengan sungguh-sungguh, tidak lain adalah memperbesar kekuasaan Bone diantara Kerajaan-kerajaan tetangganya, nasehat-nasehatnya kepada Raja dan kepada semua pejabat adat. Sangat berpengaruh dalam menciptakan ketertiban dan kesejahteraan. Kemudian, ia diberi gelar kehormatan To suwallo Tau Tongeng muncul ri Laliddong. Seakarang nama lengkapnya menjadi La mellong To Suwalle Kajao Laliddong, berarti La Mellong Orang pintar dari kampung La Liddong.¹¹

Lukisan Mattulada dalam bukunya Latoa (1975-86) dikatakan dalam kedudukannya duta keliling To Suwalle Kajao Laliddong melakukan Banyak kegiatan diplomatik yang menguntungkan kedudukan kerajan Bone, yang terpenting diantaranya, dapat disebut penyerahan dengan jalan membeli *pitunpanua* dari kerajaan kepada kerajaan Bone. Rupanya adalah berkat kebijaksanaan Kajao Laliddong.

Sekali waktu La Mellong berpikir ingin melebarkan daerah kekuasaan Bone. Berapa lama gerangan, La Mellong Minta izin kepada raja Bone ingin

¹⁰H. L. Purnama. *Sejarah Kerajaan Bone*, h. 35.

¹¹H. L. Purnama. *Sejarah Kerajaan Bone*, h. 36.

berkunjung ke luwu untuk mengukuhkan persahabatan. Setelah izin diberikan, pergilah La mellong menangkap kura-kura yang besar, lalu dilarutkannya emas sebagai makanannya, kura-kura itulah menemaninya berangkat ke luwu. Demikian kerja la mellong melarutkan emas pada kura-kuranya setiba di luwu. Dicapainya tempat istana Datu Luwu, lalu naik dalam keadaan menghormat, sebagaimana halnya adat-istiadat orang luwu. Kebetulan sekali anggota adat luwu sedang mengadakan pertemuan. Berkata Opu Pembicara, apa gorangan maksud tuanmu memerintahkan engkau La Mellong datang kemari. Menjawab La Mellong “saya diperintahkan oleh tuanku mempererat persahabatan antara bone dan luwu, dan juga hai tuan, ada seekor kura-kura yang mengeluarkan emas saya bawa serta untuk saya persembahkan kepada luwu dan saya mengambil pitumpanua. Jawab Opu Balirante, apa kelebihan kura-kuramu La Mellong, sambut La Mellong, inilah kura-kuraku tuanku, jika ia buang kotoran, emas yang keluar dari perutnya, turut membesarkan bone karena demikian sangat gembira anggota adat luwu, mereka bersama berkata, simpanlah kura-kuramu La Mellong dan engkau ambil pitumpanua, setelah demikian, putuslah pendapat para anggota adat dengan La Mellong, kemudian minta izin kembali ke Bone.¹²

Kecekatan berbahasa masa itu amat dikagumi, sejalan dengan ungkapan bahasa bugis, bahwa “*adaemmi mappanessa tau*” (hanya kata-kata mnunjukkan orang). Apa yang telah disepakati berupa perjanjian tidak dapat diubah, Apa yang dipahami oleh anggota adat Luwu dengan Pintumpanua, bukanlah negeri, melainkan tujuan benua badik, *pitumpanua* dari kata pitu (tujuh) dan wanua (benua)

¹²Abu hamid. “Cerita Rakyat”. Departemen pendidikan dan kebudayaan 1977: h. 8.

badik, sedang bagi La Mellong dimaksudkan negeri pitupanua, terletak di perbatasan Bone dengan Luwu, dengan demikian kerajaan Bone sudah bertambah luas lagi dengan masuknya negeri Pitumpanua ke dalam kekuasaan Bone atas kecerdikan La Mellong.¹³

Kematangan berpikir La Mellong Kajao La Liddong mulai Tampak setelah berusia 40 tahun. Setiap saat raja Bone La Ulio BoteE memanfaatkan pikiran-pikirannya dalam melaksanakan keputusan-keputusan dewan adat. Jikalau rapat yang genting menyangkut kepentingan umum Kajao La Liddong pasti dihadirkan dimintai pandangan dan pendapatnya mengenai keamanan dan ketertiban. Bagaimana cara-cara penyelesaian masalah yang menguntungkan kerajaan dan tidak mengorbankan orang lain. Bagaimana cara menarik benang diatas tepung, benang tidak putus dan tepung tidak bergerak. Hampir semua anjuran Kajao Laliddong kepada raja dalam menyelesaikan masalah mengikuti ungkapan bahasa tersebut. Cara seperti demikian yang menjadi sebab membesarkan kerajaan Bone dan meluaskan Kekuasaannya.

Masa hidupnya Kajao Laliddong ditandai dengan banyaknya perjanjian-perjanjian persahabatan dengan kerajaan-kerajaan tetangganya, oelah karena hanya dengan perjajian persahabatan, maka ketentraman dan ketertiban dapat diciptakan di Sulawesi selatan. Abad ke 16 adalah masa perjanjian persahabatan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, pasti hal ini timbul atas berkat dan pengaruh Kajao Laliddong. Dalam abad itu pula, setiap kerajaan mempunyai orang cerdik

¹³Asmad Rimadyl. Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tana Bugis. h. 86.

atau orang bijaksana yang membantu raja menyelesaikan masalah secara rasional, bahkan secara emosional menurut nafsu keserakahan raja yang ingin melebarkan kekuasaannya dengan cara-cara memusnahkan orang lain.

Dalam keadaan tenang, To Suwalle Kajao Laliddong menjadi penasehat dan dalam keadaan perang dia menjadi duta keliling. Hidupnya di istana sebagai penghuni tetap, penuh dengan kesibukan melayani urusan, kerajaan, disamping mengamati jalannya pemerintahan di dalam masyarakat, diamatinya sifat dan sikap-sikap anak-anak bangsawan guna diberikan pendidikan moral dan pembinaan mental yang akan berguna sebentar bilamana mereka menduduki jabatan kerajaan. Kajao Laliddong sudah mempersiapkan putra-putra bangsawan untuk mengganti orang tua mereka bekal kejujuran, kecerdasan dan keberanian. Tema pembinaan To Suwalle kepada mereka, berkisar pada 5 (lima) pokok sifat, ialah:

- a. *LempuE* nasi bawangi tau; (kejujuran disertai takut)
- b. *Adatongengnge nasi bawangi tike*; (berkata benar disertai waspada)
- c. *Awaraningengnge nasibawangi cirinna* (keberanian disertai kasih sayang)
- d. *SiriE nasibawangi getting* (siri disertai ketegasan)
- e. *akkalengngE nasibawangi nyamekkinnawa* (kecerdasan disertai kebaikan hati murni)¹⁴

To Suwalle Kajao Laliddong mengajarkan pengalaman-pengalamannya kepada anak-anak bangsawan, seperti pengalamannya di waktu kecil bergaul dengan rakyat, pengalamannya ketika menjadi anggota laskar, pengalamannya

¹⁴Andi Palloge, Sejarah Kerajaan Tanah Bone, (Sungguminasa Kab. Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 46.

ketika berkunjung ke kerajaan tetangga dan pengalamannya menghadapi pembesarpembesar kerajaan, selain pengalamannya yang diajarkan, lebih utama adalah pendidikan mental, pembinaan sifat-sifat terpuji dan budi pekerti yang baik. Kejujuran, kecerdasan dan keberanian merupakan wejangan yang paling sering diutamakan dalam pertemuan-pertemuan. Tekanan utama yang dianjurkan kepada pejabat-pejabat adat adalah pentingnya persatuan dan kesatuan, memupuk persahabatan dengan kerajaan tetangga, kasih sayang kepada rakyat kebanyakan dan hubungan yang mesra terhadap sesama pejabat.¹⁵

Sikap dan sifat-sifat To Suwalle menarik semua orang dan mencintainya. Ia adalah orang yang tidak pernah berbohong, tegas dan jujur dalam segala tindakannya, sederhana dan perenda diri, berani menghadapi musuh dan cerdas tangkas menjawab pertanyaan dalam rapat dewan adat atau dihadapan pejabat kerajaan lain. Saran-sarannya sejak menjadi penasihat kerajaan, semuanya berakibat kebaikan dan keuntungan bagi kerajaan. Watak dan budi pekerti luhur sejak kecil bertumbuh jadi peribadi besar sampai masa tuanya.

B. Keadaan Kerajaan Bone dari tahun 1507

Kerajaan Bone pada masa awal periode Lamellong dilahirkan berkenaan dengan raja yang memerintah pada saat itu Weber Rigau Makkalembie tahu (1470-1509) di akhir tahtah kepemimpinannya, kerajaan Bone telah memiliki struktur kerajaan yang memberikan gambaran tata kepemimpinan dan strata sosial bagi masyarakatnya, Struktur pemerintahan Kerajaan Bone dahulu:

¹⁵Andi Palloge, Sejarah Kerajaan Tanah Bone, (Sungguminasa Kab. Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 47.

1. Arumpone (Raja Bone) Bergelar *Mangkau*

Kerajaan Bone terbentuk pada awal abad ke 14 pada tahun 1326 dan raja yang berkuasa di Kerajaan Bone adalah berasal dari keturunan *To Manurunge* sebagai raja pertama.¹⁶ Semua raja penggantinya diakui dan dipercayai sebagai keturunan langsung dari raja Bone yang pertama.

Orang Bone menyebut rajanya sebagai "*Petta Mangkaue ri Bone*" (Tuanku yang berdaulat di Bone atau raja yang berkuasa dan duduk di atas takhta kerajaan di Bone). Selain dari itu, istilah-istilah seperti *Arung Mangkau*' dan *Arum Pone* dalam arti raja pada pusat Kerajaan Bone juga digunakan.¹⁷

Kedudukan raja tidak hanya diperuntukkan khusus kepada kaum laki-laki, tetapi terbuka untuk kaum wanita. Indikator atau petunjuk khas seseorang yang layak menduduki takhta kerajaan diperuntukkan bagi mereka yang memiliki darah *To Manurunge*.¹⁸ Oleh kerana darah dan keturunan yang bisa diambil, maka dalam sejarahnya yang panjang, kerajaan ini pernah diperintah oleh enam orang raja perempuan. Selain itu jika ditelaah lebih terperinci lagi, raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan Bone tidak semestinya dan tidak selalunya putra mahkota, yang menduduki takhta kerajaan secara turun-temurun dari ayah kepada anaknya.

¹⁶A. Mukti Ali, *Agama dalam Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam*. (Jakarta: Jajasan Nida, 1969), h.2.

¹⁷Mattulada, *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1985), h. 428.

¹⁸Rahman Rahim, *Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. (Cet I; Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h. 70-71.

Syarat terpenting yang memungkinkan seseorang menduduki takhta kerajaan adalah kemurnian darahnya. Persyaratan ini dianggap sebagai suatu hal yang tidak dapat diperselisihkan. Ini kerana putra-puteri keturunan *To Manurunge* telah difungsikan secara maksimal. Putra-putri Kerajaan Bone telah berada hampir pada setiap kerajaan Bone. Untuk menjaga kekuasaan supaya tetap berada dalam tangan mereka, persyaratan darah dalam penentuan seseorang menduduki takhta kerajaan mutlak dipenuhi.



2. *To-Marilalang*

To-Marilaleng (orang dalam). Jabatan *Tomarilaleng* pada masa sekarang dapat disejajarkan dengan Perdana Menteri.¹⁹ Dalam struktur pemerintahan, *to-marilalang* mengetuai *Ade Pitue*. Pengangkatan dan pemberhentian *to-marilalang* diluruskan secara langsung oleh raja.²⁰

Seorang *To-marilalang* bertugas mengatur semua urusan mengenai pengadilan dasar dan urusan pemerintahan. Seseorang yang menduduki jabatan ini perlu berketurunan kaum bangsawan, dan salah seorang dari datuk mereka pernah menjabat sebagai jabatan ketua pemerintahan. Semasa menjabat, *To-marilalang* tidak berhak untuk dilantik menjadi raja.

To-marilalang juga merupakan Arung Ujung atau lazim disebut dengan *To-marilalang Malolo*, yang mengepalai seluruh *palili* atau raja-raja kecil. Semua perintah raja disampaikan kepada *palili* melalui *To-marilalang Malolo*. Pendapatan *To-marilalang* bersumber pada hasil sejumlah besar tanah sawah yang harus diusahakan dan dituankan oleh penduduk. Selain dari itu, sumber pendapatan juga diperoleh melalui denda yang dikenakan dan biaya pengadilan dalam setiap perbicaraan dalam suatu kejahatan. Denda-denda biasanya berupa uang, emas, senjata, benda atau kerbau menurut hukum adat Bone (*Rappang Bone*), Selain dari itu, penyerahan wajib dari hasil hutan dan tanaman juga merupakan sebahagian daripada hasil pendapatan.

¹⁹Andi Hamzah, *Bunga Rampai Hukum Pidana dan Acara Pidana*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979), h. 71.

²⁰Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. (Cet. II; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995), h. 410.

3. Anggota-anggota *Hadat*

Terdiri dari Tuju orang, yang merupakan pembantu Utama dalam memimpin pemerintahan di kerajaan Bone, masing-masing:

- a. Arung Macege (bertugas mengepalai urusan pemerintahan Umum dan perekonomian)
- b. Arung Ponceng (Bertugas Megepalai Urusan Penerangan Kerajaan Bone)
- c. Arung Tibojong (Bertugas Mengepalai Urusan Perkara atau pengadilan Landschap/badan besar dan mengawasi urusan perkara pengadilan Distrik/badan kecil).
- d. Arung Tanete Riattang (bertugas mengepalai memegang Kas Kerajaan, mengatur pajak dan pengawasan)
- e. Arung Tanete Riawang
- f. Arung Ta' (bertugas mengepalai Urusan Kepolisian atau kejaksaan dan pemerintahan)
- g. Arung Ujung (bertugas mengepalai Urusan Penerangan Kerajaan Bone)²¹

Jabatan *Ade' Pitue* merupakan jabatan turun-temurun yang diwarisi dari pihak perempuan atau laki-laki. Biasanya jabatan ini diturunkan dari ayah kepada anak laki-lakinya. Dalam menjalankan tugasnya, baik *To-marilalang* maupun anggota *Ade' Pitue* mengelola di beberapa wilayah bekerja untuk kepentingan raja dan rakyat. Mereka juga mengelola beberapa sektor, kecuali yang berkaitan dengan perdagangan, perhubungan laut, tarif, pajak, agama dan hal-hal yang berkaitan

²¹Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisi Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 27.

dengan perkawinan. Anggota *Ade' Pitue* juga menjadi anggota Pengadilan. Mereka masing-masing mempunyai seorang pembantu yang disebut *sulewang* yang juga mempunyai seorang pembantu yang disebut *mado*.²²

Tugas mereka adalah bertindak sebagai pengganti ketika pihak yang bersangkutan tidak dapat menghadiri undangan atau konferensi. Sumber pendapatan dan sumber keuangan anggota *Ade' Pitue* diperoleh dari sebagian denda perkara di pengadilan, hasil sejumlah loka ikan yang dikelola warga untuk mereka, dan upeti yang biasanya dibayarkan langsung oleh warga.

4. Punggawa (panglima perang)

Bertugas di bidang pertahanan Kerajaan Bone dengan membawahi tiga perangkat masing-masing sebagai berikut:

- a. Anreguru Anakarung (bertugas mengkoordinir pada anak bansawan yang berjumlah 40 orang bertugas sebagai pasukan elit kerajaan.
- b. Pangulu Joa (bertugas mengkoordinir pasukan dari rakyat Tana Bone yang disebut Passiuno artinya: pasukan siap tempur dimedan perang setiap saat; rela mengorbankan jiwa raganya demi tegaknya kerajaan Bone dari gangguan Kerajaan lain.
- c. Dulung (panglima Daerah) “bertugas mengkoordinir daerah kerajaan bawahan, di kerajaan Bone terdapat dua Dulung yaitu; Dulungna Ajangale dari Kawasan Bone Utara dan Dulungna Awang Tangka dari Bone Selatan.”²³

²²Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 28.

BAB IV IMPLIKASI PEMIKIRAN KAJAO LALLIDDONG

A. Konsep Pemikiran Kajao Laliddong Sebagai Dewan Penasehat Kerajaan Bone

Sebagai penasehat kerajaan Bone Kajao LaLiddong memiliki hak spesial dalam mengambil keputusan ataupun merumuskan persoalan-persoalan kerajaan maupun masalah lainnya. Untuk merumuskan konsep pemikiran Kajao La Liddong sebagai penasehat kerajaan dapat dilihat pada tiga aspek diantaranya bidang Pendidikan, bidang sosial budaya, dan bidang politik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan aset penting dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Setiap budaya mempunyai pandangan tersendiri tentang kualitas manusia, yang terdiri atas seperangkat nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga pendukung kebudayaan sendirinya.²⁴ Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa nilai-nilai itu bersifat kualitatif dan dicita-citakan serta merupakan sesuatu yang ideal.

Sejak dulu yang kita ketahui bahwasannya suku Bugis telah memiliki pandangan tersendiri untuk meningkatkan suatu kualitas hidup yang telah diupayakan dengan cara adanya pendidikan sehingga bisa membantu karakter khas masyarakat bugis, *Kajao Laliddong* merupakan Penasehat raja sekaligus, Duta keliling yang sangat cendekiawan dan negarawan pada masanya.

²⁴Saleh Putuhena, “pembudayaan dan pemberdayaan memulai pendidikan (suatu Rekayasa peningkatan Kualitas Masyarakat Sulawesi Selatan)” *Makassar* (disampaikan pada Orasi Ilmiah dalam acara Wisuda Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Barru,2003), h. 44.

Di Dalam bidang pendidikan Kajao Laliddong lebih menegaskan pada dua aspek yang harus dipegang dan dipertahankan yaitu *pangngadereng* moral dan *pappaseng* mental.²⁵

a. *Pangngaderreng* Moral

Moral merupakan landasan dan patokan bertindak bagi setiap orang dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan maupun dalam lingkungan keluarga dan yang terpenting moral berada pada hati dan pikiran setiap manusia sebagai fungsi kontrol untuk penyeimbang bagi pikiran negatif yang akan direalisasikan.

Moral sebenarnya tidak lepas dari pengaruh sosial budaya setempat yang diyakini kebenarannya Moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia. sebagai manusia., Hal tersebut akan lebih mudah kita pahami jika mendengar orang mengatakan perbuatannya tidak bermoral. Perkataan tersebut mengandung makna bahwa perbuatan tersebut dipandang buruk atau salah karena melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Isi utama dari *pangngaderreng* yang digariskan oleh Kajao Laliddong untuk dijadikan panutan dalam kehidupan yakni:

- 1.) *Lempue nasibawangi tau* (Kejujuran yang disertai rasa takut).
- 2.) *Ada' tongeng nasibawangi tike'* (berkata benar disertai kewaspadaan).
- 3.) *Siri'e nasibawangi getteng* (Rasa malu atau harga diri yang disertai keteguhan hati).
- 4.) *Awaraningengnge nasibawangi cirinna* (Keberanian disertai kasih sayang)

²⁵A. Najmuddin Petta Ile. (77 tahun), *Sekretaris adat Kab. Bone*, 2019.

5.) *Akkalengnge nasibawangi nyamengkininawa* (kecerdasan disertai kebaikan hati murni).²⁶

Dari isi utama *pangngaderreng* di atas dikatakan bahwa berbuat jujur karena ada rasa takut yang selalu mengikuti, berkata benar karena ada perasaan waspada, harga diri karena ada rasa keteguhan hati, berani karena rasa kasih sayang, serta segala sesuatu yang telah dilakukan menyerahkan kepada Allah swt. Dari pesan utama yang digariskan Kajao laliddong tersebut, sikap yang baik dapat diterima oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, maka manusia diharapkan memiliki moral karena hal tersebut penting demi berlangsungnya sosialisasi terhadap lingkungannya. Adapun manfaat moral dalam kehidupan bermasyarakat:

- a) Moral merupakan pertanda kualitas diri. Manusia jika bermoral baik maka manusia lain akan melihatnya sebagai pribadi yang memiliki kualitas baik. Karena dalam dirinya telah ditanamkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman dalam kehidupannya.
- b) Moral merupakan pengendali. Moral sebagai pengendali adalah perlindungan bagi kepentingan-kepentingan yang telah dilindungi agama, kaidah kesusilaan dan kaidah kesopanan karena belum cukup kuat untuk melindungi dan menjamin, mengingat terdapat kepentingan-kepentingan yang tidak teratur.
- c) Moral merupakan pedoman hidup. Dalam kehidupan banyak hukum-hukum yang berlaku, dalam kehidupan juga banyak hal yang bersifat positif dan negatif. Maka

²⁶ Andi Palloge, Sejarah Kerajaan Tanah Bone, (Sungguminasa Kabupaten Gowa: Penerbit Yayasan Al Muallim, 2006), h. 46.

diperlukan pedoman, atau pegangan dalam hidup ini agar segala perbuatan manusia lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.²⁷

b. Mental (*Pappaseng*)

Adapun yang dimaksud mental adalah keadaan batin, watak, kejiwaan kita dalam menghadapi sesuatu. Penilaian mental kita adalah bagaimana kita bersikap menghadapi sesuatu hal. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar menjadi pribadi yang kuat mental, baik mental spiritual maupun mental emosional.

Kajao Laliddong mencoba menanamkan sifat yang harus dimiliki setiap orang untuk membina mental agar pantang terhadap sesuatu hal yang dihadapi setiap saat. Nilai yang dimaksud, yaitu *u* (*lempu* = Kejujuran), (*acca* = Kepandaian), (*assitinajang* = Kepatutan), (*getteng* = Keteguhan), (*reso* = kerja keras), dan (*siri* = Harga diri).

- 1) *Lempu'* adalah sesuatu perilaku yang lurus dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. *Lempu'* lawan kata *Belle-Pabbelleng* atau bohong yang artinya berkata atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, *Lempu'* merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu ataupun fenomena tertentu dan

²⁷Andina Ramadhan, "Pendidikan Karakter Membentuk Moral bangsa", <https://www.kompasiana.com/andina.ramadhon/54f674fea33311e6058b4d12/pendidikan-karakter-membentuk-moral-bangsa> (12 November 2022).

menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan dan modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi.²⁸

- 2) *Getteng* adalah sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Secara jelas, nyata dan meyakinkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Jika salah dikatakan salah, jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan. *getteng* menyatakan ketegasan, meskipun anak atau keluarga sendiri, yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Karena itu, seseorang yang tegas tidak takut menyatakan apa menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya. *Getteng* tidak berarti galak, kasar, pemaarah, dan arogan. Ada seseorang yang galak dan pemaarah namun sama sekali tidak tegas. Oleh karena itu, *Getteng* menunjukkan sikap kejujuran, tidak berbelit-belit.²⁹
- 3) *Assitinajang* adalah kepatutan, ada sebuah ungkapan dalam bahasa bugis yang menyatakan “*tudangi tudangenmu uwonroi onroangmu*” yang berarti duduki kedudukanmu tempati tempatmu. Yang bermakna segala sesuatunya mestilah ditempatkan pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya dan

²⁸Aeriandi, “Filosofi Budaya Lempu’ Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah”, *YUME : Journal of Management*, 4(2), 2021): h. 138.

²⁹Mursalim, “Butir-butir dalam falsafah Bugis” *Ariel Aktif Bone.go.id*, 27 Desember 2020. <https://bone.go.id/2020/12/27/butir-butir-dalam-falsafah-bugis-getteng-lempu-ada-tongeng/> (05 Februari 2023)

menempatkannya pada tempatnya. Penyerahan atau penerimaan sesuatu baik amanat tugas maupun jabatan yang tinggi mestilah berasas pada kepatutan.³⁰

4) *Acca* kepandaian adalah kejujuran, sedangkan saksi kejujuran adalah seruan atau penyampaian, dakwah. Yang di dalamnya memiliki relasi yang ditunjukkan.³¹

5) *Reso* (kerja keras) *matinulu, malomo naletei Pammase* Dewata. Terjemahannya adalah hanya dengan kerja keras yang tekun sering menjadi titian Rahmat Ilahi.³²

6) *Siri* (Harga diri). Dalam pandangan orang bugis, yang disebut “manusia” ialah yang mempunyai rasa malu. Dalam bahasa Bugis ada ungkapan: "Iyami Riaseng Tau Taroi Siri Alena". Terjemahannya adalah yang disebut manusia ialah yang menaruh malu dalam dirinya. Dan "*SIRI-EMI NARIASENG TAU*". Terjemahannya adalah hanya malu sehingga kita disebut manusia. Perkataan “*siri*” juga berarti “harkat”, martabat dan perilaku.³³

2. Bidang Sosial Budaya

Adapun konsep pemikiran Kajaolaliddong yang banyak berpengaruh dan berkembang di kerajaan Bone yaitu Konsep *Pangngaderreng*. Sebagai suatu sistem budaya dan sistem sosial, *pangngaderreng* merupakan kaidah-kaidah yang meliputi

³⁰A.B. Takko Bandung, *Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif antropologi Budaya*, Jurnal Ilmiah ilmu-ilmu Budaya, (vol 15 no 1 2020). h. 30.

³¹H. Muhammad Bahar Akkase Teng. Kajaolalido, cendekiawan bugis bone: dalam perspektif sejarah, <https://core.ac.uk/download/pdf/89562812.pdf>. (05 Februari 2023), h. 5.

³²Musalim, makna kambacu dalam etos kerja orang Bugis. <https://www.bugiswarta.com/2016/12/makna-kambacu-dalam-etos-kerja-orang.html>. (05 februari 2023).

³³Musalim, makna kambacu dalam etos kerja orang Bugis. (05 februari 2023).

cara seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia secara timbal balik serta mendorong adanya gerak dinamika masyarakat. Sistem norma menurut konsep Kajao Laliddong sebagai berikut:

- a. *Ade'* merupakan salah satu aspek *pangngaderreng* yang mengatur pelaksanaan sistem norma dan aturan-aturan adat dalam kehidupan masyarakat di kerajaan Bone. Orang asing pada umumnya menyebut *Ade'* atau adat itu dengan *de oude gewoonten* atau *common customs*.³⁴ *Ade'* atau adat merupakan perwujudan dari segenap tata tertib yang meliputi semua orang dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, maka dari itu, bahwa semua orang, semua keadaan, dan semua benda yang terlibat didalamnya adalah aspek; *Ade'* sebagai pranata sosial yang mengatur tentang hak-hak raja bersama dengan rakyatnya. Dalam menyelidiki asal kata *Ade'* yang berarti segala kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang meliputi pribadi dan kemasyarakatan yang didalamnya terkandung beberapa unsur pokok antara lain:

- 1) *Ade' pura onro*, yaitu norma yang bersifat permanen atau menetap dan sukar untuk diubah.
- 2) *Ade' abbiasang*, yaitu sistem kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dianggap tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia.
- 3) *Ade' maraja*, yaitu sistem norma baru yang muncul sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁵

³⁴Mattulada. *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 309.

³⁵A.Riady Lamallongeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*, h. 33.

Demikianlah pentingnya *Ade'* sehingga bagi orang Bugis *ade'* itulah yang dijadikan sumber nilai yang sangat menentukan. Dalam tujuannya, *ade'* itu mendasarkan diri pada tingkah laku yang disebut *mappasilasa'e* "*mappasilasa'e*" yakni semua perbuatan dan tindakan manusia memberikan, kewajaran atau harmonisasi dalam membawakan diri ditengah-tengah lingkungannya.³⁶

Sebelum *ade'* dikenal dengan istilah "*becci*" (alat untuk meluruskan), sebagaimana ungkapan berikut.

Transliterasi:

*Narekko makkompe'i becci'e, masolanni lipu'e. Legga'i welong panasae, massobbuni lempu'e Ri tongengenni salae, ri-pasalai tongenngge. Si-anre bale taue, sibalu'-balu'. Siabbelli-belliang, natuoiniserri' dapurenngge. Ri paoppang palungenge, ri sappeang pattapie Ri sellorang alue.*³⁷

Artinya:

Bilamana *Becci* kendur, (tidak dipatuhi), maka rusaklah negeri. Tidak memutik pucuk nangka (kejujuran), bersembunyi kebenaran. Dibenarkan yang salah, disalahkan yang benar. Saling makan memakanlah orang bagaikan ikan, saling jual menjual. Saling membeli, dapur ditimbuhi rumput-rumput Lesung ditelungkupkanlah, niru digantung.

Dengan demikian tujuan hidup menurut *pangngaderreng* tak lain untuk melaksanakan tuntutan fitrah manusia guna mencapai martabatnya, yaitu *siri'*, Bila *pangngaderreng* dengan segala aspeknya tidak ada lagi, akan terhapuslah fitra manusia, hilanglah *siri* dan hidup tak berguna lagi artinya menurut orang bugis.

³⁶Mattulada. *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 355.

³⁷Mattulada. *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 343.

Jadi jawaban yang paling kena terhadap pertanyaan mengapa orang bugis taat kepada *pangngaderreng* ialah karena siri', seperti tersirat dalam ungkapan:

Transliterasi:

*Siri' emmi ri onroang ri lino. Utettong ri ade'e. Najagainnami siri' ta. Naiyya siri'e sunge' naranreng. Nyawa nakira-kira.*³⁸

Artinya:

Hanya untuk siri' kita hidup di dunia Aku setia kepada ade Karena dijaganya malu kita Adapun malu itu jiwa ganjarannya Nyawa rekaannya.

- b. Bicara dalam *pangngaderreng* adalah semua keadaan yang bersangkutan-paut dengan masalah peradilan. Dengan demikian bicara itu aspek *pangngaderreng* yang mempersoalkan hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum dalam interaksi kehidupan dimasyarakat. Didalamnya mengandung aspek-aspek normatif dalam mengatur tingkah laku setiap subjek hukum seorang dalam lingkungannya yang lebih lias untuk berinteraksi secara timbal balik.

Bicara dalam melakukan kompetensinya sebagai aspek *pangngaderreng* yang berfungsi terhadap pelanggaran tata tertib dalam masyarakat, berpegang teguh pada asas hakiki *pangngaderreng*, yaitu berkehendak merealisasi fitrah manusia sebagai tuntutan terdalam dari hati nurani manusia guna berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Dalam *pangngaderreng* orang menyadari perbuatan yang baik dan buruk begitu pula mengetahui bahwa bicara menyediakan hukuman bagi setiap perbuatan seseorang atas setiap perbuatannya yang buruk dan melanggar tata tertib. *Ade* lah yang menjaga agar seseorang tidak melakukan

³⁸Mattulada. *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 444.

perbuatan-perbuatan jahat, karena *ade* memelihara keadaan yang disebut “*mappilasae’e*” yaitu memelihara keserasian.³⁹

Dalam keadaan demikian *ade’* memiliki peranan dalam menjaga agar ketertiban tidak terganggu. Apabila juga terjadi perbuatan jahat yang dilakukan oleh seseorang, maka orang itu harus disembuhkan melalui bicara yang memiliki peranan *mappasisau* “*mappasisau*” atau menyembuhkan seseorang kembali menjadi *tau tongeng* (orang benar). *Tongeng Tongeng* (kebenaran) menjadi asas *pangngaderreng*, maka seseorang pada dasarnya adalah *tau tongeng* (orang benar) namun lingkungan yang menjadikan dan membentuk karakternya yang menjadi orang yang salah dalam bertindak dan melakukan kejahatan. Dalam buku *mattulada* mengatakan: “*takaranku* ku pakai menakar, *timbanganku* ku pakai mrnimbang, yang terendah ku tempatkan di bawah, yang tengah ku tempatkan di tengah, yang tinggi ku tempatkan di atas”.⁴⁰

Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah jalan kebenaran, barang sesuatu yang akan dipikulkan kepada orang lain hendaknya kita pertama-tama menukarnya dengan takaran semestinya. Apabila kita menempati takaran orang lain dalam memikul beban yang kita diminta memikulnya dan dalam takaran itu kita sanggup melakukannya maka orang lain itu pun tidak akan sanggup melakukannya.

³⁹Bustan, “*Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis*” (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global di Grand Clarion Hotel, Makassar 29 Oktober 2016), h. 210.

⁴⁰Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. h.. 36.

c. *Rapang* artinya contoh, missal, ibarat, atau perumpamaan. Didalam lontara Latoa kata *Rapang* disebut sebagai salah satu unsur pangngaderreng. Jika rapang merupakan aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan dengan keputusan adat yang berlaku. Menurut fungsinya, rapang berlaku sebagai berikut:

- 1) Stabilisator, seperti undang-undang. Ia menjaga agar ketetapan, keseragaman dan kontinuitas suatu tindakan berlaku konsisten dari waktu yang lalu hingga masa kini dan masa yang akan datang
- 2) Bahan perbandingan, artinya dalam keadaan tidak ada atau belum ada norma-norma atau undang-undang yang mengatur suatu hal tertentu. Maka rapang berfungsi membandingkan atas suatu ketetapan dimasa lampau yang pernah terjadi atau semacam yurisprudensi.⁴¹

Dari fungsi rapang tersebut memegang peranan dalam mengokohkan Negara, artinya menstabilkan kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan fungsi rapang sebagai stabilisator masyarakat dan Negara, maka kenalilah keharusan bagi penguasa untuk *magetteng ri rapangngi*" (tegas dalam norma atau hukum) artinya penguasa harus tegas dan konsisten dalam menjalankan undang-undang negeri. Ia harus menjalankannya tanpa ragu-ragu dan tidak berubah-ubah, karena rapang adalah sesuatu yang objektif memberikan konkrit dari kejadian yang yang sudah lalu, karena barang itu mappaseng rupa yaitu memberi hukum kesamaan atas persoalan yang sama pula.⁴²

⁴¹Mattulada, *LATO: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. h. 378.

⁴²Bustan, "*Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis*", h. 21.

Dari segi kebudayaan, rapang berfungsi menciptakan kontinuitas dari suatu pola kehidupan yang telah membawa pembenaran dalam sejarah kehidupan dan mengokohkannya. Ia memberikan ketegasan terhadap suatu sistem tertentu dalam masyarakat yang sedang berlangsung dan dapat memberikan petunjuk tentang latar belakang sistem yang berakar dalam pola kebudayaan. Sehubungan dengan fungsi rapang untuk memberikan kemungkinan untuk mengemukakan perbandingan-perbandingan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya agar orang dapat menemukan garis kebijaksanaan sempit. Pelajaran sejarah di tana bugis digolongkan orang sebagai satu ilmu *sure'* (sastra) yang dihormati. Rapanglah yang dapat mempertemukan negeri-negeri untuk mengadakan hubungan persahabatan dan kekeluargaan. Hukum antar Negara diletakkan dalam bidang rapang dan kepandaian diplomasi termasuk lingkup rapang.

- d. *Wari* adalah perbuatan *mappallaisengnge* (tahu membedakan), menurut arti wari tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain, suatu perbuatan yang selektif, perbuatan yang menata atau menertibkan. Jadi waria merupakan suatu sistem yang mengatur tentang batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan lainnya dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak dan kewajiban setiap orang. Akan tetapi wari bukan hanya membicarakan masalah-masalah keturunan dan pelapisan masyarakat semata-mata, melainkan mempunyai fungsi-fungsi lain yang lebih luas cakupannya. Secara umum wari berfungsi sebagai protokoler meliputi:

- 1) *Wari asseajing* ialah tata tertib yang menentukan garis keturunan dan kekeluargaan. Menjaga jalur dan garis keturunan yang membentuk pelapisan

masyarakat yang mengatur tentang tata keturunan melalui hubungan perkawinan

2) *Wari tana* adalah tata kekuasaan dan tata pemerintahan dalam hal mengenai dasar-dasarnya. Menjaga atau memelihara tata susunan sesuatu menurut urutan semestinya, Bagaimana raja bersikap kepada rakyatnya, tata cara menghadap raja dan mendampingi raja dalam perjalanan.

3) *Wari pangoriseng* adalah mengenai tata urutan dari hukum yang berlaku dalam sistem hukum. Menjaga atau memelihara hubungan kekeluargaan antara raja suatu negeri dengan dengan negeri lainnya sehingga dapat ditentukan mana yang tua, mana yang muda dalam tata panggaderreng.⁴³

e. *Sara* pada awalnya, di dalam panggaderreng hanya berkisar pada siri ‘ (rasa malu atau harga diri) yang diadaptasi atau diqiyaskan dengan konsep jihad dalam islam. Siri’ lalu mengalami perluasan makna dari siri pada diri sendiri, siri kepada sesama manusia, lalu meningkat menjadi siri kepada Allah swt., sehingga menimbulkan ketakwaan kepada-Nya.

Namun seiring berjalannya waktu, sara mulai mengakomodir berbagai permasalahan masyarakat bugis ketika itu. Sebagai unsur panggaderreng adalah sara tetap mengacu pada semua aturan yang berasal dari ajaran Islam, baik ajaran dalam bidang fiqhi, ilmu kalam, maupun ajaran tasawuf dan akhlak. Bagi panggaderreng pola pandangan keislaman yang meliputi seluruh aspek tersebut,

⁴³Mattulada, *LATOA: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. h. 212.

dipandang masuk rumpun aturan-aturan pangngaderreng, sekurang-kurangnya memberi pedoman hidup yang lebih kompak menurut ajaran islam.⁴⁴

Berdasarkan lima aspek pangngadereng diatas masyarakat bugis menjadikannya sebagai pondasi dari konsep acuan untuk menjalankan kehidupan dimanapun dan kapanpun sehingga masyarakat Bugis mampu memberikan watak dan tabiat yang mencolok dalam tingkah lakunya ketika berada diluar sukunya sendiri. Selanjutnya berdasarkan kelima aspek inipula Kajao Laliddong memberikan banyak pesan kepada masyarakat Bugis yang sangat arif lagi bijaksana.

Aspek yang menjadi salah satu pesan dari Kajao Laliddong dapat ditinjau Dari segi penyampaian, bahwa Kajao Laliddong mewariskan kepada Masyarakat bugis dengan diungkapkannya dalam beberapa bentuk antara lain sebagai berikut:

a) *Warekkada*

Warekkada dipandang dengan ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Indonesia adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus digunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. *Warekkada* biasanya disampaikan oleh pemuka adat atau pemuka agama dan diperuntukkan kepada seseorang atau sekelompok masyarakat.

⁴⁴Abu Hamid, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, (Ujung Pandang; IAIN Alauddin, 1981), h. 81-82.

Contohnya pesan dari kajao Laliddong dalam bentuk warekkada:

Transliterasinya;

*Dua kualo sappo Uanganna panasae Belo kanukue.*⁴⁵

Artinya:

Dua kujadikan pagar Bunga nangka Hiasan kuku.

Kata kiasan ‘dua kujadikan pagar’ pagar selalu dianggap pembatasan atau penentuan kepunyaan atau penjaga diri. Dua hal yang dijadikan penjaga diri, “*unganna panasae*” tidak mungkin bunga nangka dijadikan pagar pada diri manusia, maka harus dicari lebih jauh bunga *panasa* (bunga nangka) bentuknya luas yang dalam bahasa Bugis sama artinya dengan kata lempu. Kata ini bila diucapkan dengan memberikan tekanan pada akhir suku kata berarti jujur sehingga dapat diberi arti kejujuran. Sedangkan kata *belo kanuku* atau biasanya kuku sinonimnya dalam bahasa bugis *belo kanuku* adalah alat untuk menghiasi atau memerahkan kuku, dalam bahasa bugis disebut *pacci*. *Pacci* kalau ditulis dengan aksara Bugis (*ogi*) dapat berbunyi *paccing* yang berarti bersih, suci dan tidak bernoda. Jadi penafsirannya yaitu, dua hal yang saya jadikan penjaga diri yaitu kejujuran dan kesucian.

Kajao laliddong tergolong dalam bentuk *warekkada*, (keperibadian) artinya ungkapan atau perkataan yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan., Terkadang dalam bentuk *warekkada* karena ungkapan–ungkapan di dalamnya yang memiliki maksud tertentu dan cara menyampaikannya yang berupa peribahasa tetapi diungkapkan dalam bahasa bugis.

⁴⁵Lontara Wajo koleksi museum Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Dapat dilihat juga dalam M. Arief Mattalitti, *Pappaseng To Riolata, wasiat orang Dahulu*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 95.

b) *Pabicara*

Pappaseng Kajao Laliddong dalam bentuk *pabbicarang* (percakapan) dapat dibedakan menjadi dua macam: Mabicara yaitu penyampaian *pappaseng* secara monolog dan sopan bicara yaitu penyampaian *pappaseng* secara dialog. Mabbicara diucapkan oleh cendekiawan atau orang tua, *to riolo* sedangkan, *sipabbicara* biasanya dilakukan dalam bentuk percakapan antara raja dengan penasihat kerajaan.

a) *Pappaseng* yang diungkapkan dengan *mabbicara*.

Beberapa *papaseng* yang diungkapkan dengan *mabbicara* dapat dilihat dari *pappaseng to rioloe*, seperti:

Transliterasinya;

*Makedai nenek Mallomo; O arung mangkau, narekko massuruko ri atammu aja mupasilaongngi sai ininnawa, matei ritu atae. Narekko mappangajako ri atammu anrengge ri sijimmu aja mupasilaongngi sai. Iyato rekkua engka mupogau ajato mupasilaongngi sai ininnawa. Iyartu sai ininnawae pappadeppa wanua mappadeppa deceng.*⁴⁶

Artinya:

Berkata nenek Mallomo, wahai pemimpin (Raja), kalau engkau menyuruh bawahanmu atau rakyatmu jangan disertai dengan amarah, kalau begitu rakyat akan mati. Kalau menasehati bawahanmu dan keluargamu, jangan disertai dengan amarah. Juga kalau ada yang engkau perbuat jangan pula disertai dengan amarah. Adapun amarah itu, merusak negeri atau keluarga dan merusak kebaikan.

⁴⁶Abdul Rahim & Syuab Mallombasi, *Pappaseng Wujud Ideal Budaya Bugis-Makassar*. (Ujung Pandang: Bidang Sejarah dan Kepustakaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012), h. 56-66.

b) *Pappaseng* yang diucapkan dalam *sipabbicara*

Pappaseng ini dapat dilihat pada *pappasenna* Kajao Laliddong bersama

Arungpone. Seperti di bawah ini:

Transliterasi:

Makedai Arumpone : Aga apongenna accae, Kajao?
Makedai Kajao Laliddong : Lempu'e Arumpone.
Makedai Arumpone : Aga sabbinna Lempue Kajao?
Makedai Kajao Laliddong : Obbi'e Arumpone,
Makedai Arumpone : Agana ri obbireng Kajao?
Makedai Kajao Laliddong : iana riobbireng Arumpone makedae;
Aja muala tane-taneng natania tane-tanemmu
Aja muala waramparang natania waramparammu nataniato mana'mu
Aja to mupassu tedong natania tedongmmu, enrennge annyarang Tania nyarammu
Aja to muala aju ripasanre natania iko pasanre'I, aja to muala aju riwettawali natania iko mpettawaliwe.

Artinya:

Bertanya Arumpone : Apa sumber kepandaian itu, hai Kajao?
 Jawab Kajao : kejujuran, hai Arumpone
 Bertanya Arumpone : Apa saksi kejujuran itu, hai Kajao?
 Jawab Kajao : Obbi'e (seruan), hai Arumpone.
 Bertanya Arumpone : Apakah yang diserukan, hai Kajao?
 Jawab Arumpone : adapun yang diserukan, hai Arumpone ialah:
 Jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu.
 Jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu.
 Jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) kalau bukan kerbaumu, serta kuda yang bukan kudamu.
 Jangan mengambil kayu yang tersandar, kajao bukan engkau yang menyandarkannya, dan juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya terletak kalau bukan engkau yang mencetaknya.⁴⁷

Seruan secara terbuka dalam *pappaseng* tersebut di atas, merupakan ajaran menghormati hak orang lain di samping mengetahui hak sendiri. Seruan tersebut juga merupakan perwujudan dari kejujuran agar kebaikan dan kebenaran dapat diamankan untuk kepentingan masyarakat umum.

Adapun beberapa *pappaseng* Kajao Laliddong yang terkait dengan larangan mengambil tanaman yang bukan kamu menanamnya dan jangan mengambil harta

⁴⁷Andi Palloge, Sejarah Kerajaan Tanah Bone, (Sungguminasa Kabupaten Gowa: Penerbit Yayasan Al Muallim, 2006), h. 38-40.

yang hak milikmu, jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu dan bukan pula warisanmu, jangan juga keluarkan kerbau yang bukan kerbaumu dan kuda yang bukan kudamu jangan juga mengambil kayu yang bukan kamu menyandarkannya, jangan juga mengambil kayu yang terletak kedua ujung yang bukan kamu meletakkannya. Dari *pappaseng* tersebut terdapat pelanggaran yang sampai saat ini masih terjadi dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone, hal tersebut ditandai dengan berbagai pelanggaran tata tertib oleh masyarakat umumnya pada hak kepemilikan, dan tetap memiliki sifat serakah ingin menguasai harta orang lain yang bukan miliknya, bahkan sampai berujung pada pencurian, karena kurangnya perhatian pemerintah kepada masyarakat terkait dengan pelanggaran yang sering terjadi akhirnya kasus-kasus tersebut masih sering terulang dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone.

c) *Tanra-tanra* (simbol)

Symbol dalam kehidupan manusia tidak pernah lepas. Pesan tidak hanya disampaikan secara lisan atau secara tertulis, namun bisa saja disampaikan dengan menggunakan simbol atau tanda-tanda yang mengandung berbagai makna dan sudah dipahami, disepakati dan digunakan dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga simbol itu nantinya berfungsi sebagai penyampaian pesan atau informasi.

Demikian pula dalam masyarakat Bugis, sudah terbangun relasi kebersamaan dalam penyampaian *Kajao Laliddong*, sehingga terbentuk kontak hubungan antara pengiriman *kajao laliddong* dengan simbol atau tanda-tanda yang digunakan, sehingga mereka yang menerima atau melihat tanda-tanda yang telah disepakati, memahami makna yang terkandung didalamnya.

Kajao Laliddong dalam bentuk tanda-tanda yang menjadi pedoman hidup bagi orang bugis, seperti mengimplementasikan pada arsitektur rumah yang mengadopsi filsafat dengan mengikuti model segi empat. Arsitektur rumah Bugis

memiliki makna simbolis yang sangat kuat dan fungsional di dalamnya. Konstruksi rumah bugis pada dasarnya merupakan bentuk perilaku spiritual para pemiliknya. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana mereka membangun dalam tiga ruang yang mewakili tiga makna. tiga ruang merupakan cerminan tiga dunia yang diyakini manusia Bugis, yaitu dunia atas (*rakkeang*), dunia tengah (*ale bola*), dalam dunia bawah (*awa bola*) dan disempurnakan menjadi empat yaitu *cippo bola*. Sedangkan secara fungsional, menjelaskan kehidupan yang harus dibangun dengan memiliki fungsi hubungan sosial yang baik terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan, dan tidak sempurna ketika hubungan vertical terhadap yang maha pencipta tidak diperkuat.

Menurut Koentjaraningrat, upacara atau situs adalah aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk Halus lain serta dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang maha Esa.⁴⁸ Ritual yang diulang secara teratur atau berkesinambungan dan adanya keteraturan dalam prosesnya, maka akan dapat menyalurkan emosi dengan simbol-simbol yang dipergunakan dalam bentuk simbolik. Komunikasi ritual yang bersifat ekspresif menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan emosi. Perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Symbol nonverbal ini dapat saja berupa sesaji biasanya menggunakan tumbuhan dan benda-benda yang dianggap suci serta memiliki filosofi di dalamnya sebagai berikut.

Sapu lidi, kelapa, sarung sutra, telur dan lainnya dalam tradisi kehidupan masyarakat Bugis, semuanya penuh dengan simbol atau tanda-tanda dalam penyampaian pesan dan harapan terkandung di dalam makna simbolisnya, seperti penggunaan sebagai berikut:

⁴⁸Koentjaraningrat, *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta; Jembatan 1987), h. 81.

Kelapa mengandung pesan dan harapan agar kehidupan keluarganya bisa hidup sama seperti kehidupan kelapa yang semua bagiannya penuh manfaat dan hidupnya tidak merugikan tanaman lain disekitarnya. Hal itu dimaksud agar anak keturunannya sama seperti kehidupan kelapa yang banyak manfaat terhadap orang lain dan keberadaannya tidak mengganggu kehidupan lingkungan sekitarnya.

Pisang disimbolkan sebagai kehidupan yang berkesinambungan. Pisang dikenal dengan pohon yang sejuk, pelepah daunnya tumbuh secara berkesinambungan (*maccolli maddaung*), ketika daun mulai menguning maka pucuk daun mudahnya muncul. Pesan dan harapan yang dikandung agar keluarga menjalani kehidupan sama seperti kehidupan pohon pisang, tidak ada bagian yang tidak punya manfaat.

Sarung sutra adalah simbol kehalusan budi orang Bugis dari proses ketekunan, kesabaran dan sikap istiqamah. Pesan dan harapan yang dikandung agar yang memakai dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sang pembuat sarung sutera untuk diteladani dalam menjalani kehidupan.

Sapu lidi sebatang, dua batang dan tiga batang lidi sangat gampang untuk dipatahkan, tapi kalau sekumpulan lidi yang banyak kemudian diikat maka akan susah untuk dipatahkan. Arti dari analogi ini bahwa persatuan itu adalah hal yang paling kuat yang bisa dimiliki oleh setiap manusia. Ibarat sebuah kumpulan lidi yang telah diikat dan disatukan. Persatuan akan terbentuk ketika kita berada dalam satu ikatan yang kuat dan kokoh. Janganlah kita seperti sebuah lidi yang meninggalkan ikatannya, sebatang lidi tidak akan berarti apa-apa, tetapi ketika sudah berada dalam satu ikatan maka lidi tersebut akan mampu menyapu semuanya. Itulah pesan tentang makna dari sebuah persatuan yang pernah dicetuskan oleh La Mellong, atau Kajao Laliddong bahwa persatuan itu mutlak harus selalu ada dalam kehidupan sosial kita.

Telur disimbolkan sebagai kebulatan niat dan tekad sebelum melakukan sesuatu kebaikan. Telur memiliki tiga bagian, ketiganya memiliki makna: kulitnya diibaratkan sebagai fisik manusia yang terlihat oleh panca indra, putih telur disimbolkan sebagai jiwa manusia, serta kuning telur disimbolkan sebagai hati manusia atau qalbu.

3. Di Bidang Politik

Indonesia seperti halnya dengan banyak Negara di dunia lainnya, tradisi pemikiran barat sangat dominan dan *menghegemoni*. Sebaliknya banyak pemikir cemerlang dari bumi nusantara kurang dikenal dan diperkenalkan. Dialah sosok pemikir yang muncul di tanah Bugis. Sosok yang bijak dan cakap dalam berbahasa, yaitu La Mellong (Kajao Laliddong).

Dalam kedudukannya sebagai duta keliling, Kajao Laliddong melakukan banyak kegiatan diploma yang berhasil dengan gemilang dan sangat menguntungkan kerajaan Bone. Saat terjadi perang antara Bone melawan Gowa pada tahun 1550-1557, ketika itu usia kajao Laliddong sudah mencapai 57 tahun, suatu tingkat usia yang sangat matang dalam berbagai hal. Pasca perang Bone melawan Gowa dengan gugurnya I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data, Kajao Laliddong kembali memegang peranannya yang gemilang sebagai duta keliling kerajaan Bone. Salah satu perjanjian yang dikenal dengan nama perjanjian *Caleppa* 1556. Isi perjanjian tersebut berbunyi sebagai berikut.

- a. Bone meminta kemenangan dengan diberikan wilayah sampai batas sungai *walenna* sebelah Barat Hingga batas *Ulaweng*.
- b. Sungai tangga menjadi perbatasan yakni sebelah utara kekuasaan Bone dan sebelah selatan kekuasaan Gowa.

c. Negeri Candrana masuk dalam kekuasaan Bone, oleh karena dahulu telah ditaklukkan oleh raja Bone yang bernama La Tenrisukki Mappajungge.⁴⁹

Suatu saat, sebagaimana diceritakan dalam Lontara, raja Bone pernah bertanya kepada *Kajao Laliddong* sebagai berikut:

Transliterasi:

<i>Arumponne</i>	: <i>aga tanranna na maraja tanae Kajao?</i>
<i>Kajao Laliddong</i>	: <i>Dua tanranna namaraja wanue Arumponne. Seuwani, malempui namacca Arung mangkaue. Maduanna, tessimala-salae ri lalimpanua</i>
<i>Arumponne</i>	: <i>aga tula pattaungeng Kajao</i>
<i>Kajao Laliddong</i>	: <i>Naiyya tulae pattaungeng Arumponne; Seuwani, komatanre cinnai Arung Mankau'-e; maduanna, nakko nateriwi waramparang to-mabbicarae; matelunna, nakko sisala-sala ni tau-e ri Lalempuanua; tanrannatoparoo nakko maelo' ni baiccu tana marajae.</i>
<i>Arumponne</i>	: <i>Aga tanranna asawang ase Kajao</i>
<i>Kajao Laliddong</i>	: <i>Tellu tanranna na sawe ase Arumponne; Seuwani, komslempui Arung Mangkau'-e, Maduanna, nakko mappemaliwi Arung Mankau'-e erengnge to mabbicarae; mattellunna, mattau seuwapi tau-e ri lalimpanua.</i>

Artinya:

<i>Arumponne</i>	: apa tandanya supaya Negeri jadi besar Kajao?
<i>Kajao Laliddong</i>	: dua tandanya supaya negeri jadi besar arungponne; Pertama, jujur serta pandai Arung Mangkaue; Kedua, tidak ada persengketaan dalam Negeri.
<i>Arumponne</i>	: Apakah nahas tahunan itu Kajao
<i>Kajao Laliddong</i>	: Adapun nahas tahunan itu Arumponne; Pertama, kalau tinggal nafsu serakah raja; Kedua, kalau para hakim terima sogok; Ketiga, kalau rakyat bermusuhan dalam negeri, itulah pula tandanya kalau negeri akan jadi kecil
<i>Arumponne</i>	: Apa tandanya kesuburan padi Kajao?
<i>Kajao Laliddong</i>	: Tiga tandanya supaya padi jadi subur Arumponne; pertama, kalau raja jujur; Kedua, kalau pantangan ditaati oleh raja; beserta para hakim; Ketiga, kalau bersatu padu rakyat dalam negeri. ⁵⁰

⁴⁹Asmat Riady Lamallongeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*, h. 24-25.

⁵⁰Andi Palloge, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*, (Sungguminasa Kabupaten Gowa: Penerbit Yayasan Al Muallim, 2006), h. 38-40.

Dari kutipan percakapan diatas, dapat disimpulkan bahwa betapa sangat dianjurkannya perilaku yang jujur, bukan hanya untuk raja tetap juga untuk rakyatnya demi terjaganya persatuan di dalam negeri, di tahun 1582, Kajao Laliddong memohon kepada raja Bone untuk menggalang persahabatan dengan kerajaan Wajo dan juga kerajaan Soppeng. Karena Kajao Laliddong merasa bahwa perjanjian *Caleppa* yang dilangsungkan dengan kerajaan Gowa tidak akan bertahan lama. Anggapan Kajao Laliddong itu ternyata benar, karena Gowa mengingkari perjanjian tersebut.

Sehingga permohonan Kajao mempersatukan kerajaan bugis pun direstui oleh raja Bone. Kajao Laliddong pun mencetuskan sebuah gagasan persekutuan tiga kerajaan, yaitu Bone, Soppeng dan Wajo. Persekutuan tiga kerajaan yang dicetuskan di kampung Benne dalam wilayah wanua Tunarungu (Bone Utara), lazim disebut *Tellumpoccoe* dan ikrar bersama ketiga raja dari kerajaan Bone *La Tenri Rawe Bongkangnge*, *Wajo La Mungkace Touddaman*, dan *Soppeng La Mappaleppe patola* ditandai dengan menenggelamkan tiga buah batu, sehingga dikenal dengan nama *lamumpatue ri Timurung*.⁵¹

Selain itu ajaran-ajaran Kajao laliddong mengenai pemerintahan dan kemasyarakatan yang disebut "*Inanna Warangparangnge*" yaitu sumber kekayaan, kemakmuran, dan keadilan yakni:

- a. Perhatian raja terhadap rakyatnya harus lebih besar dari pada perhatian terhadap dirinya sendiri.
- b. Raja harus memiliki kecerdasan yang mampu menerima serta melayani orang banyak
- c. Raja harus Jujur dalam segala tindakan.

⁵¹Asmat Riady Lamallongeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*, h. 2.

Tiga faktor utama diatas yang ditegaskan Kajao Laliddong dalam pelaksanaan pemerintahan merupakan ciri demokrasi yang membatasi kekuasaan raja, sehingga raja tidak dapat bertindak sewenang-wenang dalam lontara disebutkan, bahwa Arung Mangkau berkewajiban untuk menghormati hak-hak orang banyak. Perhatian raja harus sepenuhnya diarahkan kepada kepentingan rakyat sesuai amanah yang telah dipercayakan kepadanya. Lebih jauh lagi Kajao Laliddong menekankan bahwa raja dalam melaksanakan pemerintahan harus berpedoman pada *Panggaderreng* (sistem Norma).⁵²

Kejujuran dan kebijaksanaan menjadi kunci kepemimpinan yang ditekankan oleh Kajao Laliddong. Ia memiliki kemiripan dengan filsuf Yunani, Plato yang senantiasa menekankan kebaikan dan kebijaksanaan dalam inti filsafatnya. Padahal, hampir bisa dipastikan, Kajao Laliddong tidak pernah bertemu dengan Plato, sangat menarik, setidaknya untuk membuktikan bahwa peradaban di timur sudah sangat maju jauh sebelum kedatangan kolonialisme, Ahli-ahli para kolonialis datang untuk membuat bangsa timur menjadi beradab, justru menghentikan perkembangan kemajuan dan malah mempertontonkan kekejaman kepada dunia timur.

Selanjutnya terdapat beberapa pula ajaran Kajao Laliddong tentang politik dan pemerintahan yakni “*luka taro arung, telluka taro ade, telluka taro anang*” (keputusan raja dapat dibatalkan oleh kehendak dewan adat, namun ketetapan dewan adat dapat dianulir oleh kesepakatan rakyat banyak). Sang penasihat tidak serta merta juga didengar pendapatnya, sebab dalam berbagai dialog dengan raja Bone. Maka Kajao Laliddong terkadang berbicara didepan dewan adat (*ade' pitue*) terkadang memang hanya ada raja saja. Artinya, pendapat penasihat, apabila menyangkut kebesaran, masih harus dimintai pertimbangan dewan adat.

⁵²Bustan, “*Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis*”, h. 209.

Persetujuan itu diperlukan karena yang akan memimpin dan mengarahkan pelaksanaan nantinya adalah dewan adat (*ade' pitue*).

Makna ajaran tentang demokrasi Bugis yang diamanahkan oleh Kajao Laliddong dengan menempatkan rakyat sebagai kunci keputusan dalam suatu pemerintahan, menunjukkan arti demokrasi yang sesungguhnya, padahal Kajao Laliddong bukanlah orang yang pernah mengecap pendidikan formal apalagi pendidikan Barat. Makna ajaran ini justru diimplementasikan dalam proses demokrasi melalui perwakilan rakyat (MPR, DPR, dan DPRD).⁵³

Perjalanan Kajao Laliddong menempati titik keemasannya sejak masa raja Bone ke VI La Uliyo Bote'E dan raja Bone VII La Tenrirawe Bongkangnge. Pada era pemerintahan kedua raja tersebut, Kajao Laliddong melahirkan suatu pola dasar dalam pelaksanaan sistem pemerintahan dan kemasyarakatan. Pola dasar yang disebut *panggaderreng* (adat Istiadat), kemudian menjadi rujukan bagi raja-raja dan aparat kerajaan dalam setiap aktivitas.

Induk kekayaan dalam sebuah negeri yang pertama persatuan dan kedua kejujuran. Tidak tidur mata sang raja siang dan malam untuk memikirkan kebaikan negeri dan rakyatnya, memperhatikan sebab dan akibat setiap ada tindakan baru yang dilakukan, kekayaan bukan sekedar harta benda, kekayaan bertindak pada keadaan, yakni tanpa adanya sangketa dan rakyat tidak bercerai-berai demi persatuan untuk menjaga, agar induk kekayaan tidak rebah. Maka raja harus terus menerus memikirkan kebaikan dan kesejahteraan negeri dan rakyatnya, dan mempertimbangkan secara matang setiap keputusan yang diambil untuk menjaga kepercayaan rakyat yang diamanahkan kepadanya. Memiliki kepandaian dalam menyampaikan kata-kata dan menanggapi kata-kata sesuai dengan aturan serta selalu menyampaikan kata-kata yang baik dan benar secara tersirat, Kajao

⁵³H. Ajiép Padindang, <http://ajiéppadindang.blogspot.com/2008/04/sang-kajao-laliddong-cendekiawan-bugis.html> (22 November 2022).

Laliddong menunjukkan nilai yang prinsip, yaitu kejujuran, dalam berkata-kata yang benar dan memanusiakan didalam konsep budaya politik.

B. Pesan-Pesan Kajao La Liddong terhadap Perkembangan Kerajaan Bone

Pesan-pesan Kajao Laliddong dapat ditemukan dari dialog bersama raja-raja Bone, masyarakat umum, kaum bansawan dan raja-raja yang berada diluar kerajaan Bone. Selain itu pesan pesan Kajao Laliddong tersirat dalam bentuk nasehat-nasehat yang bermula *makkadai To-riolie* dengan maksud perkataan orang-orang sebelumnya yang bermakna perkataan dari raja dan perkataan orang bijak dimasa lalu. Berikut pesan-pesan kajao Laliddong dalam bentuk naska *lontara Latoa* dalam percakapan antara Kajao laliddong dengan dengan Arumpone. dialog dan nasehat yakni sebagai berikut:

a. Dalam sistem pemerintahan Politik

Menurut kajao Laliddong pemimpin ideal adalah pemimpin yang memiliki kekayaan jiwa yang digambarkannya sebagai induk dari harta benda (*Inanna warangparangnge*). Artinya kekayaan yang dimaksud yakni pertama: memiliki kemampuan untuk menjaga kesatuan dan harmoni negeri (*tetta roengngi tatterre-terre tau tebbe na*),⁵⁴ kedua: memiliki perhatian dan kepedulian yang besar untuk kebaikan dan kesejahteraan rakyatnya (*temmatinropi matana Arungnge ri wenni nawanawai adecengenna tanana*)⁵⁵. Ketiga: memiliki pandangan yang luas dan bijak (*natangngai olona munrinna gaue na pagau*)⁵⁶. Empat: memiliki pandangan dan

⁵⁴B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, jilid II (Amsterdam: Gedrukt bij C.A. Spin, 1872), h. 1-2.

⁵⁵B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, jilid II (Amsterdam: Gedrukt bij C.A. Spin, 1872), h. 1-2.

⁵⁶B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, jilid II (Amsterdam: Gedrukt bij C.A. Spin, 1872), h. 1-2.

kebijakan yang sesuai dengan rapang, yaitu ajaran masa lalu yang dijadikan sebagai sumber hukum (*maccapi duppai ada*).⁵⁷

b. Dalam bidang Sosial

Sebagai suatu sistem budaya dan sistem sosial pangngaderreng merupakan kaidah-kaidah seseorang yang bertingkah laku terhadap sesama sebagaimana yang dikatakan oleh kajao Laliddong *maccapi pinru ada* artinya kukuh menjaga adat (*Pangngaderreng*)⁵⁸

*Makedai Kajao Laliddong: agasiro Arumpone muaseng tettaroi nrebba alebbirremmu, patokkong pulanai alebbiren mubakuriE, aja natatterretere tau tebbe'mu aja napada wenno' pangampo waramparang mubakurie.*⁵⁹

Artinya

Berkata Kajao Laliddong, apa gerangan Arumpone yang engkau sebut tak membiarkan rebah kemuliaanmu, supaya selalu tegak kemuliaan yang kamu miliki, jangan bercerai berai rakyatmu. Jangan seperti bertih-penghambut harta benda (kemakmuran)

Makna yang terkandung dalam pesan Kajao Laliddong ini agar kemuliaan tатаhmu tetap bertahan jagalah persatuan seluruh warga untuk tidak bercerai berai seperti menghamburkan harta yang engkau miliki maka kemakmuran rakyatmu terjaga.

c. Dalam bidang Pendidikan

Ketika memiliki dua istilah yang terdapat perbedaan yang jauh hanya pada aspek proses saja. Dalam suatu pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam melakukan adaptasi sedangkan cerdas berkaitan erat dengan intelegensi atau kemampuan berpikir.

⁵⁷B.F. Matthes, *Boeginesche Chrestomathie*, jilid II (Amsterdam: Gedrukt bij C.A. Spin, 1872), h. 2.

⁵⁸B.F. Matthes, (Amsterdam: Gedrukt bij C.A. Spin, 1872), h. 2.

⁵⁹Bese Tenri Rawe, *Makna dan Nilai Pappaseng dalam Lontara' Latoa Kajao Laliddong Dengan Arummpone: Analisis Hermeneutika*. ("Jurnal Ilmu Budaya Vol 8, No 1, 2020"), h. 18.

Adapun kutipan dalam naskah Lontara Latoa dalam percakapan Kajao Laliddong dengan Arumpone dengan kecedekiawan dan kecedasan sebagai berikut:

Transliterasi

*Makkedah Kajao Laliddong, gau'na sabbina accae Arumpone.*⁶⁰

Artinya

Berkata Kajao Laliddong, perbuatan (itulah) saksinya kepandaian, Arumpone.

Makna yang ketiga yang dikatakan oleh Kajao laliddong ialah setiap perbuatan yang ingin dilakukan haruslah berdasar pada kepandaian dan Ilmu pengetahuan.

Transliterasi

*Makkedai Kajao Laliddong, iyyana riobbireng Arumpone makkrdae: aja' mualai taneng-taneng tania tanettanemmu, aja' muala warampareng tania waramparammu, nataniato mana'mu ajatto mupassuE tedong natania tedommu, enrengnge annyarang tania annyarammu, aja'to muala aju ripasanre natania iko pasanre'i, aja to muala aju riwette wali natania iko mpetta waliwi.*⁶¹

Artinya

Berkata Kajao Laliddong, adapun yang diserukan Arumpone, ialah; jangan mengambil tanaman yang bukan kamu menanamnya, jangan kamu mengambil harta benda yang bukan harta bendamu dan bukan pula warisanmu, jangan juga keluarkan kerbau yang bukan kerbaumu dan kuda yang bukan kudamu, jangan juga mengambil kayu yang disandarkan yang bukan kamu menyandarkannya, jangan juga mengambil kayu yang terletak sebelah menyebelah yang bukan kamu meletakkannya.

Makna yang terkandung pesan Kajao Laliddong yang tersirat dari pri bahasa yang berulang-ulang bermakna agar janganlah mengambil hak orang lain seperti korupsi bagi pemimpin, mengambil warisan milik saudaramu, jangan mengakui barang milik orang lain yang bukan hakmu.

Transliterasi

⁶⁰Andi Palloge Pattanaba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 39.

⁶¹Andi Palloge Pattanaba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 39.

*Makkedai Kajao Laliddong, Naiya tawa cinna-matene tana marajae Arumpone, linga-lingae; Maduwanna: marekko teyai ripakainge' Arungnge; Matelluna: de'e to macca riwannuwae; Maeppana: marekko naeureleini waramparang to mabbicarae; Malimauwaa: weddo pada ganie rilalempanua; Maemuenna: temma mameiwi atanna arung Mangkau'e.*⁶²

Artinya

Berkata Kajao Laliddong, ialah tanda akan matinya negeri besar Arumpone, kecerobohan; kedua, jika raja tidak mau diberi peringatan; ketiga, tak ada orang pandai dalam negeri; keempat, jika para hakim menerima sogok; kelima, berkecamuk perbuatan jahat di dalam negeri; keempat, raja tak mengasihi rakyatnya.

Makna yang terkandung dalam pesan ini kehancuran sebuah negeri disebabkan oleh pemimpinnya jika kepemimpinannya mengambil keputusan yang tidak berhati-hati, tidak mendengarkan kritik dari rakyatnya dan saran, tidak berkembangnya ilmu pengetahuan, jika penegak keadilan melakukan korupsi, banyaknya kriminalitas yang terjadi disekitar, pemimpin yang diktator.

Transliterasi

*Makkedai Kajao Laliddong, dua tanranna namaraja tanae Arumpone. Seiwani: malempu'i na macca Arung Mangkau'e Maduwanna: tessimala-salae' lalempanua.*⁶³

Artinya

Berkata Kajao Laliddong, dua tandanya supaya negeri jadi besar Arumpone; pertama, jujur serta pandai Arung Mangkau; kedua, tak ada persengketaan dalam negeri.

Makna pesan Kajao laliddong untuk menjadikan sebuah kerajaan yang besar dibutuhkan kejujuran bagi penguasa dan berintelektual, kemudian tidak terjadi perang antar sesama.

Transliterasi

*Makkadai Kajao Laliong, naia tulae' pattaungeng Arumpone; Seuani: nakko matanre cinnae Arung Mangkau'e; Maduwanna: nakko nateriwi waramparang tomabbicarae; Matelluna: nakko sisala-salani taue ri laleng, panua tanranna toparo nakko maelo'ni baiccu tana marajae.*⁶⁴

⁶²Asmat Riadi L. *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*. (La Macca Press: Makassar. 2004), h. 30.

⁶³Andi Palloge Pattanaba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 40.

⁶⁴Andi Palloge Pattanaba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone*, h. 40.

Artinya

Berkata Kajao Laliddong, adapun yang menolak penahanan itu Arumpone; pertama, kalau tinggi nafsu serakah Arung Mangkau'e; kedua, kalau para hakim terima sogok; ketiga, kalau rakyat bermusuhan dalam negeri, itulah pula tandanya kalau negeri akan jadi kecil.

Makna dari pesan di atas ialah jikalau hawa nafsu dan keserakahan menjadi sifat utama kemudian terjadi permusuhan dimana-mana, itulah yang menyebabkan runtuhnya sebuah kerajaan.

Transliterasi

*Makkedai Kajao Laliddong, tellu tanranna na sawe' ase Arumpone; Seuwani: komalemmpu'i Arung Magkau'e; Maduanna: nakko meppemmalivi Arung Mangkau'e enrengnge to mabbicarae; Matellunna: matau seuapi taue ri lalimpanua.*⁶⁵

Artinya

Berkata Kajao Laliddong, tiga tandanya supaya padi jadi subur Arumpone; pertama, kalau Arung Mangkau'e jujur; kedua, kalau pantangan ditati oleh Arung Mangkau'beserta para hakim; ketiga, bila rakyat di dalam negeri takut (pada Tuhan)

Maknanya adalah kesuburan hasil pertanian disebabkan oleh tiga faktor yang pertama, jikalau raja itu jujur, jika para pemimpin dan hakim sering melakukan dosa dan kesalahan, jika rakyat dan pemimpinnya bertakwa kepada tuhan yang maha Esa.

Transliterasi

*Makeda topi Kajao Laliddong, iaritu ade'e Arumpone, peasseriwi arajanna Arung Mangkau'e iatonna sappoi pangkaukenna tomapegau bawangnge, iatona nasanresi tomadodongnge, naia bicarae, iana passarangngi assisalangenna tomangkage'e. Naia rapangnge, iana passeajingngi tana masseajingnge, nako marusa' ni Arumpone Ade'e temmasse'ni ritu arajanna Arung Mangkae'e. Masolattoni tanae narekko tammagettenni bicarae, masolanni ritu jemma tebbe'e narekko temmagettenni rapangnge, ianaritu Arumpone mancaji assisalangeng, gaga'enna ritu mencaji musu; enna ritu mencaji assiunong, saba' makuannanaro Arumpone, narieloreng rialitutu Ade'e, kuaetippa bicarae, enrengnge rapangnge sibawa wari'e.*⁶⁶

⁶⁵Andi Palloge Pattanaba. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone* (Sungguminasa Kab Gowa: Yayasan Al Muallim, 2006), h. 41.

⁶⁶Asmat Riadi L. *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*. (La Macca Press: Makassar. 2004), h. 31.

Artinya

Berkata lagi Kajao Laliddong, itulah Ade Arumpone yang mengukuhkan kebesaran Arung Mangkau; itu pula yang membatasi oleh orang lemah. Adapun bicara itu, itulah yang memisahkan perselisihan orang yang bersengketa. Adapun Rapang, itulah yang mengakrabkan hubungan negeri yang berkerabat. Kalau rusak Ade Arumpone, maka tak kuatlah kekuatan Arung mangkau; rusak pulalah negeri jikalau tak tegak bicara, rusak pulalah orang banyak jikalau tak tegak Rapang. Itulah semua Arumpone yang menjadi sumber perselisihan.

Makna pesan dari Kajao Laliddong kepada seorang raja di utamakan adab sehingga raja memiliki karisme dan disegani selain itu menjadi pembatas bagi rakyat agar tidak semena-mena, adapun kebijaksanaan dalam berbicara dapat memutuskan perkara dengan adil, menjadikan hukum sebagai pedoman dan ditaati oleh seluruh rakyat dengan tujuan menjaga persaudaraan selerunya. Agar tidak hidup dalam pertengkaran, pembunuhan dan pertikaian.

Transliterasi

*Makkedai topi Kajao Laliddong, naia appongenna Ade'e Arumpone ianaritu gau' mappasisalae. Naia appongenna bicarae, ianaritu gau' mappasisau'e enrengeng adesiari wawongnge. Naia appongenna rapangnge, inaritu gau' mappassenrepae, Naia appongenna wari'e ianaritu gau mappallaisengnge.*⁶⁷

Artinya:

Berkata Kajao Laliddong selanjutnya, adapun sumber berlakunya ade itu Arumpone, ialah adanya perbuatan yang bertentangan. Adapun sumber berlakunya bicara, ialah adanya perbuatan adu kekuatan dan saling (ingin) mengatasi. Adapun sumber berlakunya Rappang, ialah adanya perbuatan yang saling menyerupai. Adapun sumber berlakunya wari, ialah adanya perbuatan yang membedakan.

Makna pesan dari kajao Laliddong bahwa adab lahir dari perilaku yang menyimpan, sedangkan kebijaksanaan itu lahir dari saling introspeksi diri sehingga bisa saling memaafkan. Adapun sumber berlakunya aturan yakni adanya ketaatan kepada yang baik. Adanya wari bersumber dari kesadaran dalam memposisikan diri.

⁶⁷Asmat Riadi L. *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*. (La Macca Press: Makassar. 2004), h. 32.

C. Pengaruh Kajao Laliddong Dalam Pemerintahan Kerajaan Bone

Kerajaan Bone dibawa kepemimpinan raja ke V dan ke VI membawa perubahan Besar sejak di angkatnya Kajao Laliddong sebagai penasehat didalam kerajaan kebijak sanaanya untuk meretas satu persatu permasalahan di dalam kerajaan, tidak hanya permasalahan yang dimiliki oleh raja tetapi juga permasalahan yang dimiliki oleh rakyat meliputi aspek pendidikan, norma Sosial hingga mengerucut pada individu dalam membentuk keperibadian beliau selesaikan dengan seluruh kemampuan yang beliau miliki. Sekitar kurang lebih 50 tahun beliau berhikmat mengabdikan diri menghabiskan seluruh usiannya untuk kerajaan Bone menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dimasanya, pengaruh beliau memberi perkembangan pada beberapa aspek kehidupan di dalam kerajaan yakni sebagai berikut;

1. Aspek Pendidikan

Kajao Laliddong memberi pengaruhnya pada masyarakat kerajaan Bone dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang mengutamakan Moral dan kepribadian sebagaimana uraian dibawa ini.

- a. *Lempue nasibawangi tau* (Kejujuran yang disertai rasa takut).
 - b. *Ada' tongeng nasibawangi tike'* (berkata benar disertai kewaspadaan).
 - c. *Siri'e nasibawangi getteng* (Rasa malu atau harga diri yang disertai keteguhan hati).
 - d. *Awaraningengnge nasibawangi cirinna* (Keberanian disertai kasih sayang)
 - e. *Akkalengnge nasibawangi nyamengkininawa* (kecerdasan disertai kebaikan hati)
- murn

Kelima nilai pendidikan yang disampaikan Kajao Laliddong untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya Moral dalam pendidikan pada masa itu membawa pengaruh besar sampai saat ini, bahwa integritas lebih utama dimiliki oleh seseorang daripada intelektual, sehingga penyadaran tersebut memberikan pengaruh yang cukup luas tidak hanya untuk kerajaan Bone pada masa itu akan tetapi jauh melintas hingga ke kerajaan Bugis lainnya di Sulawesi Selatan.

2. Aspek Sosial kebudayaan

Pengaruh Kajao Laliddong pada Aspek ini sangatlah penting dikarenakan pengaruhnya sangat besar kepada seluruh masyarakat Bone bahkan tidak hanya itu bahkan seluruh masyarakat bugis pada umumnya menerapkan seluruh konsep pemikiran Kajao Laliddong ketika berada dalam dinamika sosial. Hal ini disebabkan oleh Kajao Laliddong mampu meletakkan dasar-dasar sebagai cara untuk hidup bermasyarakat yang nantinya menghasilkan banyak perubahan bagi kerajaan. dibawa ini adalah konsep Pemikiran Kajao Laliddong yang disebut sebagai konsep Panggadereng

- a. *Ade'* merupakan salah satu sistem norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.
- b. *Bicara* merupakan sumber keadaan yang bersangkutan-paut dengan masalah peradilan. mempersoalkan hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum dalam interaksi kehidupan dimasyarakat.

- c. *Rapang* artinya contoh, missal, ibarat, atau perumpamaan. Jika rapang merupakan aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu dengan keputusan adat yang berlaku.
- d. *Wari* adalah perbuatan *mappallaisengnge* (tahu membedakan), menurut arti wari tak lain dari penjenisan yang membedakan yang satu terhadap yang lain, suatu perbuatan yang selektif, perbuatan yang menata atau menertibkan.

Keempat konsep diatas terkumpul berdasarkan ucapan-ucapan Kajao Laliddong kepada raja maupun masyarakat sehingga pada masa itu mulai tertanam kesadaran dalam diri masyarakat Bone tentang betapa pentingnya aturan dalam menjalankan kehidupannya, akibat dari perlakuan mereka yang tidak berdasarkan aturan sehingga mereka hidup dengan perpecahan bahkan peperangan selain itu sifat akan kejujuran, keadilan dan tingkah laku selama ini hanya membawa kehanuran bagi generasi penerus kerajaan. Kemampuan Kajao Laliddong untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada pada masyarakat Bone diatas semenjak nasehat demi nasehat beliau sampaikan ternyata memberikan kesadaran sebagai manusia yang fitrahnya ingin merasakan kebaikan di bawah pengaruh ini masyarakat Bone mulai membenah diri.

3. Aspek Politik

Mulai berkembangnya kesadaran dalam berpolitik sejak dilantiknya Kajao Laliddong, nasehat demi nasehat yang beliau ucapkan kepada Raja sebagai pemegang tahta bahwa perilaku sifat dan tanggung jawab kepada rakyat haruslah berdasar pada norma-norma perilaku yang sesuai dengan seharusnya begitupun sebaliknya masyarakat juga berperan dalam menjalankan tugas tanggung jawab hak

dan sikap-sikapnya kepada raja pada masa itu saling bersimbiosis yang nantinya sebagai satu kerajaan yang kuat mempolopori perubahan besar dikemudian hari.

- a. Perhatian raja terhadap rakyatnya harus lebih besar dari pada perhatian terhadap dirinya sendiri.
- b. Raja harus memiliki kecerdasan yang mampu menerima serta melayani orang banyak
- c. Raja harus Jujur dalam segala tindakan.

Berdasarkan tiga sikap dasar sebagai seorang raja maupun rakyat ternyata tertanam dengan baik sehingga kerajaan Bone pada masa itu mulai mengerti apa yang harus mereka perbuat untuk menghadapi situasi perpolitikan pada masa itu yang disebut sebagai era hegemoni dimana seluruh kerajaan di Sulawesi Selatan membangun kekuatannya untuk mempertahankan diri melawan kolonialisme dan ancaman dari luar.

Pada tahun 1550 kerajaan Bone dihadapkan dengan ekspansi kerajaan Gowa yang berlangsung selama 7 tahun Kajao Laliddong pada masa itu memainkan perannya membangun diplomasi kepada kerajaan-kerajaan Bugis lainnya yang melahirkan perjanjian caleppa pada tahun 1556 kerajaan Bone bersatu dengan dua kerajaan lainnya disebut *tellumpocoe* yakni kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka sebagai kesimpulan penelitian ini dipahami bahwa Kontribusi Pemikiran dan Pesan-pesan dalam Pengembangan Kerajaan Bone. Wujud dari salah satu tokoh yang bernama Kajao Laliddong. Yang dikenal sebagai seorang Cerdik Cendekia dan penasihat Raja Bone yang VI - VII dalam hal kehidupan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar kenegaraan (Kerajaan), hukum atau budaya politik, yang menyentuh pada aspek adat, peradilan, *yurisprudensi*, dan tata pemerintahan yang lengkap. Agar kerajaan Bone dapat lebih berkembang dan semakin maju, olehnya itu bukan pula hanya masa lalu semata, melainkan juga merupakan bagian masa kini dan masa yang akan datang. Berikut hasil kesimpulan tentang suatu pengembangan kerajaan dalam pemikiran Kajao Laliddong:

1. Kerajaan Bone, pada abad ke XVI dapat dilihat sebelum munculnya Kajao Laliddong dengan adanya struktur pemerintahan, dengan istilah yang sering digunakan adalah Arungpone (raja), Tomarilaleng (perdana Menteri), Makkedangnge tana (Menteri luar Negeri), Ade Pitue (Lembaga Adat Tujuh), Punggawa (panglima perang), Jennang (pengawas), Bissue (Orang Suci).
2. Pesan-pesan Kajao Laliddong semasa hidupnya untuk kerajaan Bone tertulis beberapa butir-butir nilai yang mencakup tiga aspek yakni aspek pendidikan yang menitik beratkan 9 butir nilai *Lempue, Ada' Siri'e, Awaraningeng, acca, Assitinajang, getteng, Reso dan Pesona ri Dewata Seuwae*. Kemudian aspek

sosial kemasyarakatan dan politik yang memiliki butir-butir nilai yang tercantum dalam konsep *pangngadereng* yang pertama *Ade, Bicara, Rappang* dan *Wari*.

B. Implikasi

Ada beberapa banyak kekurangan dalam penulisan riset ini, hal tersebut terlihat dari sedikitnya pendekatan yang digunakan penulis serta ukurannya data yang penulis temukan namun bukan berarti sumber data sudah tidak ada lagi, perlu penelusuran kembali apalagi dalam suatu penulisan sejarah Bone, ini sebagai salah satu bentuk sejarah lokal di Sulawesi selatan khususnya, maka penulis mengemukakan salah satu tokoh pemikir yang bersifat kiranya dapat bermanfaat dalam pengembangan pengungkapan sejarah lokal di Sulawesi selatan khususnya di daerah-daerah lain pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, A. Z., *Kapita Selekta Sejarah Sulawesi Selatan*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1999.
- Abduh, Muhammad dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: DepDikBud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981.
- Abdullah Taufik, *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Yogyakarta: University Gadjah Mada, Prees, 1985.
- Abdullah, Anzar “*Kerajaan Bone dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan: Sebuah Pergolakan Politik dan Kekuasaan dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan dan Mempertahankan Nilai-nilai Entitas Budaya Bugis,*” Edisi Khusus untuk Persembahan Edward L. Poelinggomang, Lensa Budaya Vol. 12. No. 2 Oktober 2017.
- Abdullah, Anzar, “*Kerajaan Bone dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan: Sebuah Pergolakan Politik dan Kekuasaan dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan dan Mempertahankan Nilai-nilai Entitas Budaya Bugis*”, Lensa Budaya: *Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar*. <http://jurnal.unhas.ac.id/> (12 Desember 2023)
- Abdullah, Anzar. *Latenritatta Arung Palakka*. [https://www.academia.edu/37428077 / Kerajaan_Bone_Dalam_Lintasan_Sejarah_Sulawesi_Selatan_Sebuah_Pergolakan_Politik_Dan_Kekuasaan_Dalam_Mencari_Menemukan_Menegakkan_Dan_Mempertahankan_Nilai_Nilai_Entitas_Budaya_Bugis_pdf](https://www.academia.edu/37428077/Kerajaan_Bone_Dalam_Lintasan_Sejarah_Sulawesi_Selatan_Sebuah_Pergolakan_Politik_Dan_Kekuasaan_Dalam_Mencari_Menemukan_Menegakkan_Dan_Mempertahankan_Nilai_Nilai_Entitas_Budaya_Bugis_pdf) (12 Desember 2023), h. 61.
- Abdullah, H., *Manusia Bugis Makassar*. Cet. I; Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Abidin, Zainal., *Pandangan Hidup Orang-orang Sulawesi Selatan Menurut Lontara yang dapat Dijadikan Penggerak Pembangunan Daerah*. No. I: Majalah Bingkisan. 1987.
- Ajiep, H. Padandang, <http://ajieppadandang.blogspot.com/2008/04/sang-kajao-laliddong-cendekiawan-bugis.html> (November 2022)
- Al, Yugi. “Langkah Penelitian Sejarah”. <https://www.eduspensa.id/langkah-langkah-penelitian-sejarah/>(10 Oktober 2018)
- Ali, Andi Muhammad., *Bone Selayang Pandang*. Watampone: Dinas Kebudayaan Bone, 1969.
- Ali, Muh., *Selanjang Pandang Bone*. Cet. 1; Kabupaten Bone: Ditjen Kebudayaan, 1983.
- Andaya, Leonard Y. *Warisan Arung Palakka*. Makassar: Innawa, 2013.
- Arief, M. Mattalitti, *Pappaseng To Riolata, wasiat orang Dahulu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

- Bahar, H. Muhammad Akkase. *Falsafah Hidup Orang Bugis (Studi tentang Pappaseng Kajao Laliddong di Kabupaten Bone)*. Disertasi. Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2019.
- Bahri, *Perebutan Pangadereng di Kerajaan Lokal di Jazirah Sulawesi Selatan Abad XV-XVII*. Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Vol. 12. No. 1, 2016: h. 98.
- Bustan, “*Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis*” (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global di Grand Clarion Hotel, Makassar 29 Oktober 2016
- Bustan. *Kearifan Lokal Lamellong Kajao laliddong di Kerajaan Bone*. Seminar nasional, pendidikan ilmu-ilmu sosial membentuk karakter bangsa dalam rangka daya saing Global; fakultas ilmu sosial Universitas negeri Makassar, 2016.
- Bustan., *Kearifan Lokal Lamellong Kajao Laliddong di Kerajaan Bugis*. Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global di Grand Clarion Hotel. Makassar 29 Oktober 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. 1981/1982.
- Departemen Pendidikan., *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bone*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sulawesi Selatan 1981/1982.
- Fahrudin, *Pappacena to Mackie ri Luwu dibawa Kajao Laliddong*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1986.
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*. Ed. I, Cet. VI, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Farid, A.Z., “*Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Sejarah*”, dalam Andi Rasdiyanah (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.
- Feist, & Feist. *Teori Kepribadian Terjemahan Handrianto*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Friedericy, H.J., *Wacana Kolonial*. Yogyakarta: University Gajah Mada Press, 1933.
- Gibson, Thomas. *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambtenaar*. Makassar: Innawa, 2009.

- Haddade, Muh Naim. *Ungkapan, Peribahasa, dan Paseng: Sastra Bugis*. Cet. I; Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah. 1986.
- Haderah. *Kajao Laliddong to Accana Bone*. Skripsi. Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1992
- Hafid, Abdul., *Sistem Pemerintahan Kerajaan Bone Abad Ke-17*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1989.
- Haif Abu, Rahmat dkk. *Praktek Penelusuran Sumber dan Penulisan Sejarah dan Budaya*. Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu. 2013.
- Hamid, Abu, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*. Ujung Pandang; IAIN Alauddin, 1981.
- Hamid, Pananrang. *Sejarah Gowa*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Hamzah, Andi, *Bunga Rampai Hukum Pidana dan Acara Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979.
- Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2001.
- Kaplan, David, Manners dkk. *Teori-teori Budaya*. Cet. I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000.
- Kemendikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Koentjaraningrat, *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta; Jembatan 1987.
- Koro, Nasaruddin., *Ayam Jantan Tanah Daeng*. Jakarta:Penerbit Juara, 2006.
- Laporan Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Budaya Makassar.
- Mappangara, Suriadi., *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.
- Mattulada, *Latoa, Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1995.
- Latoa: Suatu Lukisan Analisi Antropologi Politik Orang Bugis*. Cet, II; Ujung Pandang: Hasanuddin University press, 1995.
- Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1985.
- Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1986.

- Latoa; Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.
- _Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press, 1998.
- _Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1974
- _____, *Islam di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin,, 1975.
- _____, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- _____, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- _____, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press. 1998.
- Moein, A. MG, *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra, Siri' & Pacce*, Ujung Pandang: SKU Makassar Press, 1997.
- MS, Basri, *Metodologi penelitian sejarah*. Cet. I; Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Muhammad, H. Bahar Akkase Teng, *Falsafah Hidup Orang Bugis: Studi tentang Pappaseng Kajao Laliddong di Kabupaten Bone*, Disertasi (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2019).
- Mukti, A. Ali, *Agama dalam Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam*. Jakarta: Jajasan Nida, 1969.
- Mulus, Sagimun Dumadi., *Sultan Hasanuddin Ayam Jantan dari Ufuk Timur*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Notosusanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah*. Cet I; Jakarta: Penerbit universitas Indonesia, 1986.
- Paewa, Haji, *Lontara Sawitto* (diterbitkan dengan Biaya pemerintahan Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1980.
- Palloge, A. Petta Nabba, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir*.
- Patunru, Abdurrazak Daeng dkk. *Sejarah Bone*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1989.
- Pelras, Christian., *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2006.
- Petta A. Palloge Nabba, *Sejarah Kerajaan Tanah Bone Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir*. Sungguminasa: Yayasan Al-Muallim, 2006.

- Poelinggomang, Edward L. dkk. *Sejarah Sulawesi Selatan (Jilid I)*. Makassar: Balitbangda, 2004.
- Putuhena, Saleh, “*Pembudayaan dan Pemberdayaan Memulai Pendidikan: Suatu Rekayasa Peningkatan Kualitas Masyarakat Sulawesi Selatan*” Makassar (disampaikan pada Orasi Ilmiah dalam acara Wisudha Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Barru, 2003).
- Rahim, Abdul & Syuab Mallombasi, *Pappaseng Wujud Ideal Budaya Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Bidang Sejarah dan Kepustakaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.
- Rahim, Rahman, *Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*. Cet 1; Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- _____, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1992.
- Rahman, Abd Hamid & Muhammad Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet. IV, Yogyakarta: 2015.
- Rahmawati, *Perspektif Baru dalam Proses Penyebaran Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan Analisis Sejarah Tentang Musu Selleng pada Tahun 1606-1640*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Ramadhon, Andina, “Pendidikan Karakter Membentuk Moral bangsa”, <https://www.kompasiana.com/andina.ramadhon/54f674fea33311e6058b4d12/pendidikan-karakter-membentuk-moral-bangsa> (12 November 2022)
- Ras Diyanah, Andi., *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia (Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek)*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.
- _____, *Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup dalam Lontara Latoa*, Disertasi. Yogyakarta: 1995.
- Rasyid, *Latenritatta Arung Palakka dalam konteks Sejarah Sulawesi Selatan*. Cet. 1; Ujung pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 1994.
- Razak, Abdul Daeng Patunru, *Sejarah Gowa*. Makassar: YKSST 1967.
- Renier, G.J. *History, its Purpose and Method*, Terj. Muin umar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2000.
- Riad, Asmat, *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis*. Ujung Pandang: Lamacca Press, 2004.
- Riady, Asmat Lamallogeng, *Kajao Laliddong Pemikir Besar dari Tanah Bugis* Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2004.
- Ricklefs, M.C.. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2010.
- Said, Nurman, *Membumikan Islam di Tanah Bugis*. Cet II; Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.

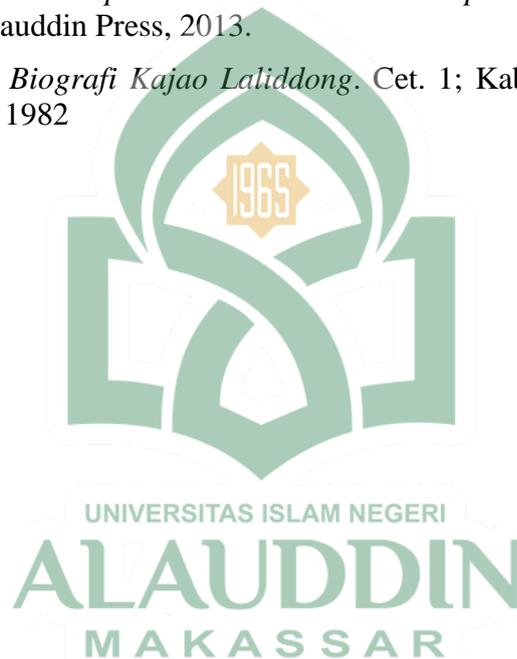
Sewang, M, Ahmad., *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI-XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Sumihara, *Pappaseng Dalam Lontara Bugis, kajian Budaya Perspektif Pendidikan Islam*. Disertasi pada pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, 2020.

Syahrudin, “Bermoderasi Ala Kajao Laliddong: Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa”, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, No. 2 Tahun 2021 h. 266.

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah Makalah Skripsi Tesis Disertasi dan Laporan Penelitian*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.

Wiwiek P. Youssef, *Biografi Kajao Laliddong*. Cet. 1; Kabupaten Bone: Ditjen Kebudayaan, 1982



RIWAYAT HIDUP



Nama : Ummul Khar, S.Hum,
 Tempat, Tanggal lahir : Lakatan, 12 September 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status Pernikahan : Belum Menikah
 Alamat Makassar : Jl. Aruppala P. Hijau Lestari Blok Q3
 Alamat Asal : Desa Lakatan Kec, Galang Kab, Toli-toli
 No. HP : 085398428047
 Email : unmulummul22@gmail.com

PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 2 Lakatan (2002-2007)
 SMP : SMP Negeri 2 Galang (2007-2010)
 SMU : Madrasah Aliyah Alhairat Kalangkangan (2011-2014)
 S1 : Fakultas Adab dan Humaniora, Sejarah Peradaban Islam
 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2015-2019)
 S2 : Sejarah Peradaban Islam Prodi Dirasah Islamiyah
 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2021-2023)

PENGALAMAN ORGANISASI

1. HMJ SPI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam) FAH, Anggota (2016-2017)
2. MPH (Mahasiswa pecinta Herbal) Asy-Syifa UIN Alauddin Makassar Tahun (2016-2018).
3. SKI Channel Komunikasi Publik (Presenter, Reporter, Kameramen, Pemandu gambar) 2017-2019.
4. IMDI (Ikatan Mahasiswa DDI) Anggota 2017-2018.

Rasa syukur tak henti penulis ucapkan, karena diberikan kesempatan untuk mencapai pendidikan perguruan tinggi di UIN Alauddin Makassar.

